

PENDEKAR ROMANTIS

<http://duniaabukeisel.blogspot.com/>

PATUNG IBLIS BANCI

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

PATUNG IBLIS BANCI

Hak cipta dan copy right pada
penerbit
dibawah lindungan undang-undang
Dilarang mengcopy atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

SATU

TUBUH kurus mirip tulang dibungkus kulit segera naik ke atas sebangkah batu datar lebar. Rimbunan dedaunan bambu hutan membentuk lengkung bagai lorong beratap rimbun. Di bawah rimbunan dedaunan bambu hutan itulah batu datar setinggi dada orang dewasa itu tergeletak berlumut. Dan tubuh kurus tanpa baju kecuali hanya celana pangsi hitam segera duduk bersila di atas batu tersebut.

"Kurasa tempat ini sangat cocok untuk bertapa! Selain suasananya tenang, hawa angkernya terasa meniup-niup tengkuk kepalaku," pikir orang tersebut. Lalu ia mulai memejamkan mata perlahan-lahan setelah posisi duduknya terasa enak. Tapi pikirannya masih sempat bicara pada diri sendiri,

"Wah, kalau tadi dari rumah bawa bantal enak juga, ya? Jadi pantatku tidak sakit duduk di atas batu ini. Sayang sekali aku tadi lupa membawa bekal nasi dan oseng-oseng pete. Coba kalau aku tak lupa membawanya, pasti tempat bersuasana ini sangat cocok sekali buat dipakai menikmati nasi putih dan oseng-oseng pete saja. Ah, lupakan dulu soal itu. Yang penting aku harus bertapa untuk meminta bisikan para dewa mengenai cara melepaskan diri dari tuduhan serong oleh

istriku itu. Moga-moga dewata memberiku petunjuk bagaimana cara melakukan serong yang baik agar tak diketahui istri dan para tetangga di rumah!" Lelaki berusia sekitar tiga puluh lima tahun itu segera menarik napas panjang-panjang.

Suuutttt...!

Tiba-tiba dari kejauhan terdengar suara orang berseru dengan keras dan lantang,

"Banjiiirrr...!"

Lelaki kurus buka mata seketika. Blaakk...! Bola mata bundar itu segera melirik lebar ke arah datangnya suara tersebut. Dahinya berkerut, batinnya berucap kata, "Banjir...?! Ah, mungkin itu hanya suara godaan saja. Maklum, namanya orang lagi mau bertapa pasti ada-ada saja godaannya. Aku harus tabah!"

Mata bundar beralis tipis itu terpejam kembali pelan-pelan. Namun baru saja mau merapat, mata itu kembali terbelalak karena suara teriakan tadi terdengar lebih jelas lagi.

"Banjiiirrr...! Banjiiirrr...!"

Batin orang yang bertapa itu bertanya-tanya, "Sepertinya suara itu nyata-nyata ada! Bukan halusinasi saja. Hmmm... bagaimana ini? Apakah aku harus teruskan tapaku? Bagaimana kalau benar-benar ada banjir dari selatan? Bisa-bisa saat aku bertapa disapu banjir?!"

Di sebelah selatan memang ada sungai yang langganan jebol tanggulnya. Setiap tahun sedikitnya dua kali desa sebelah timur itu disapu banjir dari selatan. Maklum, sungai yang mengalir ke timur lebih lebar daripada yang mengalir ke utara. Tak heran jika orang yang mau bertapa itu menjadi tegang dan was-was.

Ia berdiri di atas batu itu memandang ke arah datangnya suara. Tampak seorang pemuda sedang berlari-lari dan berseru kembali,

"Banjiiir...! Banjiiirr...!"

Orang itu segera lompat dari atas batu. Wajah si kurus tanpa baju itu menjadi bertambah tegang. Ia segera berlari ke arah desanya yang tak seberapa jauh dari situ. Sambil berlari kencang ia serukan kata yang sama dengan seruan si pemuda berpakaian ungu dan berambut panjang belakang tadi.

"Banjiiir...! Banjiiir...! Lekas mengungsi, ada banjiiir...!" Suaranya yang keras mulai didengar oleh para petani yang ada di sawah. Para petani kaget dan segera berlari pulang sambil berseru keras-keras secara ketakutan, "Banjiiir...! Banjir datang...! Banjir!"

Siapa orang yang tidak kaget mendengar kabar bencana itu? Hanya orang tuli saja yang tenang-tenang sambil bersiul walau orang bertubuh kurus yang

mau bertapa tadi sudah ngotot meneriakkan kata 'banjir' di seberang kupingnya. Hal yang wajar jika orang menjadi panik mendengar kabar datangnya banjir. Pikiran mereka serempak membayangkan sungai di sebelah selatan. Bayangan mereka serempak membentuk gambaran air bah yang bergulung-gulung mengerikan menyapu ladang, rumah, dan ternak mereka.

Masyarakat desa tersebut menjadi tunggang-langgang. Ada yang sibuk memukul kentongan dengan bernafsu sekali dan ada yang bingung menyelamatkan ternak, harta, serta barang-barang lainnya. Bahkan saking emosinya yang memukul kentongan tak sadar kalau yang dipukul sudah bukan lagi kentongan bambu melainkan lengan anaknya sendiri yang mau diselamatkan. Tentu saja si anak jejeritan dengan suara tak kalah lengking dengan suara seruan 'banjir' tersebut.

"Ayo, cepat sedikit, Dul! Sudah tahu ada banjir mau datang malah enak-enakan bikin surat cinta kau ini? Konyol!" omel seorang kakak kepada adik lelakinya. Pemuda itu pun bergegas mengemas barang-barang, terutama surat cintanya untuk sang kekasih nanti.

"Lepaskan gulingmu itu! Kenapa kau bawa-bawa ke sana-sini?!"

"Lho, jadi yang kubawa dari tadi ini guling tong?! Ya, ampuun...! Lalu ke mana

anak bayiku tadi?! Aduh, celaka! Pasti ketinggalan di atas dipan! Kaaang... tunggu! Anak kita ketinggalan, Kang?!" seru seorang istri karena paniknya jadi salah comot.

Sementara itu, seorang sesepuh desa dan beberapa orang lainnya menanyai lelaki kurus yang tadi mau bertapa itu,

"Apa benar kau melihat banjir datang?!"

"Melihat sih tidak, Wak! Tapi anak muda berbaju ungu itu berlari dari selatan dan mengabarkan hal itu. Karena anak muda itulah yang melihat air sungai meluap dan tanggul jebol lagi!"

"Anak muda yang mana?!"

Orang itu melongok sebentar, lalu memandang ke arah perbatasan desa. Ia menuding ke arah sana, "Nah, itu dia anak muda yang kumaksudkan, Wak! Dia sedang berjalan kemari!"

Anak muda yang dimaksud adalah seorang pemuda berpakaian serba ungu. Bajunya nyaris tanpa lengan berbintik-bintik putih bening seperti tetesan embun, celananya juga demikian tapi tepian celana berumbai-rumbai mirip celana jeans belel. Rambutnya panjang belakang tapi bagian depannya pendek, potongan punk-rock. Pemuda itu mengenakan anting putih metalik di kuping kirinya. Wajahnya, wow... tampan sekali. Mirip

wajah bintang film bule. Badannya tinggi, tegap dan tampak kekar. Dadanya bertato gambar bunga mawar merah. Kedua pergelangan tangannya kenakan gelang kulit berbintik-bintik paku metalik.

Bagi para tokoh rimba persilatan tentu merasa tak asing lagi dengan anak muda tersebut, yang tak lain adalah Pandu Puber, si Pendekar Romantis. Banyak orang yang menjulukinya sebagai 'pendekar penjerat hati wanita', walau julukan itu sebenarnya tidak diakui oleh para pemuda lainnya yang bertampang lebih jelek dari Pandu Puber.

Memasuki desa itu, Pandu Puber menjadi serba bingung. Ada dua kebingungan yang menggenang di otaknya; pertama melihat suasana menjadi kalang kabut dan serba panik itu, kedua mencari sesuatu yang ternyata tidak dilihatnya sejak tadi. Pandu Puber melangkah dengan tergesa-gesa namun tetap tampak gagah. Hatinya membatin,

"Mengapa penduduk desa menjadi panik? Mengapa barang-barang mereka dikeluarkan semua, sepertinya mau mengungsi? Ada bencana apa yang terjadi di desa ini?" Sambil melangkah dan membatin, Pandu Puber kembali berseru dalam keadaan menengok ke kiri,

"Banjiirr....!"

Rombongan sesepuh desa dan si orang

kurus mendekati Pandu Puber. Pendekar Romantis mulai kerutkan dahi sedikit sebagai tanda bahwa ia menaruh curiga dengan mendekatnya rombongan orang tua itu.

"Anak muda, benarkah kau melihat tanggul sungai jebol?!" sapa sesepuh desa itu. Pandu Puber makin kerutkan dahinya.

"Jebol?! Siapa bilang tanggul sungai jebol?!"

Rombongan sesepuh desa saling pandang. Orang kurus yang tadi mau bertapa itu jadi sorotan mata mereka. Orang itu bingung sendiri. Ia berkata kepada sesepuh desa,

"Sumpah mati, Wak Kober! Pemuda inilah yang tadi mengabarkan bencana tersebut pertama kalinya. Aku dengar sendiri, Wak!"

Sesepuh desa berkata lagi kepada Pandu Puber, "Anak muda, kumohon kau jangan berlagak bego, nanti bego tujuh turunan baru tahu rasa kau! Katakan saja yang sejujurnya, apa yang telah kau lihat di daerah selatan sana?!"

Pandu Puber baru saja mau mengatakan sesuatu kepada sesepuh desa yang tadi didengarnya bernama Wak Kober itu, tetapi matanya segera menangkap kedatangan seorang anak lelaki berusia lima belas tahun, memakai rompi abu-abu dan celana abu-abu, berikat kepala merah dengan

wajah polos dan badan agak kurus. Pandu Puber segera menghampiri anak lelaki itu dan berseru dengan nada jengkel,

"Sumo Banjir! Sial betul kau ini! Ke mana saja kau, hah?! Aku mencarimu sampai puyeng tapi kau meninggalkan aku seenaknya saja. Ayo kita pergi ke arah bukit itu, Sumo Banjir! Jangan jauh-jauh lagi dariku, nanti kalau kau ada apa-apa aku tak bisa menolongmu!"

Orang kurus yang tadi mau bertapa terbangong,

"Sumo Banjir?!" ucapnya lirih dengan nada kesal. Lalu ia bertanya kepada Pandu Puber yang sedang mau mendengar ucapan anak lelaki tersebut.

"Jadi, kau tadi berteriak banjir itu bukan memberitahukan bahwa di selatan ada banjir datang kemari?!"

"Aku berteriak 'banjir' karena aku memanggil temanku ini. Anak ini memang namanya Sumo Banjir?!"

Sesepuh desa menggeram jengkel sambil menjulekkan kepala orang kurus itu, "Kampret! Ada orang memanggil nama temannya dikabarkan ada bencana banjir datang! Dasar kuping terowongan!"

Pendekar Romantis dan Sumo Banjir tertawa cekikikan. Orang kurus itu kemudian diuber-uber orang satu desa karena dituduh membuat ketegangan yang menghebohkan masyarakat. Sedangkan Pandu

Puber dan Sumo Banjir segera meninggalkan desa itu menuju Bukit Jengkal Demit.

Ada apa di Bukit Jengkal Demit?

Para tokoh rimba persilatan dari aliran hitam maupun putih saat ini sedang ramai membicarakan tentang Bukit Jengkal Demit. Ada yang membicarakannya secara bisik-bisik, ada pula yang membicarakannya secara terang-terangan. Percakapan mereka seragam, yaitu tentang lahirnya sebuah pusaka maut yang ditunggu-tunggu oleh para tokoh rimba persilatan. Pusaka itu bernama: 'Patung Iblis Banc!'.
Pandu

Puber pernah mendengar percakapan dua-tiga orang di sebuah kedai yang membicarakan tentang Patung iblis Banci itu.

"Patung Iblis Banci adalah pusaka yang mempunyai kekuatan sakti sangat tinggi. Siapa yang memegang atau memiliki Patung Iblis Banci, dia akan menjadi orang kebal."

Temannya menyahut, "Kalau cuma mau jadi orang kebal sih nggak perlu harus susah payah mencari pusaka Patung Iblis Banci. Dengan pelajari ilmu Kulit Baja sudah bisa bikin tebal tubuh kita. Dibacok nggak mempan, dikapak nggak somplak, diclurit nggak menjerit, tapi kecocok paku tetanus juga sih!"

"Pusaka itu bukan hanya bikin pemiliknya kebal saja, tapi juga bisa

membunuh lawan dari jarak jauh. Patung Iblis Banci bisa dijadikan utusan raga lawan. Dengan membayangkan wajah lawan, kita bisa membunuh atau melukai lawan yang ada di tempat jauh, syaratnya kita harus melukai atau menusukkan sesuatu ke tubuh Patung Iblis Banci itu. Kalau yang kita tusuk bagian jantung patung, maka lawan kita di tempat jauh pun jantungnya akan pecah karena tertusuk kekuatan gaib yang tersalurkan melalui patung tersebut."

"Jadi singkatnya, patung itu adalah wakil dari lawan atau musuh kita, begitu?!"

"Benar. Ke mana pun kita pergi, jika membawa patung itu, maka sama saja kita membawa atau menangkap lawan kita."

"Pusaka itu sebenarnya milik siapa sih?"

"Sebenarnya pusaka itu milik seorang tokoh sesat berilmu tinggi yang bergelar si Iblis Banci. Kira-kira dua ratus tahun yang lalu nama si Iblis Banci sangat dikenal di rimba persilatan dan sangat ditakuti. Ilmunya yang tinggi itu dipertahankan terus dengan cara meminum darah manusia."

"Ih, apa enak tuh?"

"Yaah... menurutnya sih enak saja. Mungkin lebih enak lagi kalau diminum pake sedotan. Sedotan itu ialah...."

"Sudah, sudah... bicara soal Iblis Banci saja, jangan bicara soal sedotan."

Setelah omongannya dipotong sang teman, orang itu melanjutkan lagi ceritanya tentang si Iblis Banci.

"Guruku mendapat cerita itu dari kakeknya. Katanya sih, yang namanya Iblis Banci itu benar-benar tokoh sakti yang banci, lelaki tapi berparas wanita dan gayanya juga seperti wanita. Dia tidak pernah mempunyai murid, jadi hidupnya sepanjang jaman hanya sendirian. Hanya di akhir hidupnya ia punya seorang kekasih, pemuda tampan dimasa itu yang bernama Layang Petir. Kepada kekasihnya itulah ilmu si Iblis Banci ingin diturunkan. Namun belum sampai seluruh ilmunya diturunkan, ia sudah keburu koit, alias mati."

"Dimakamkannya di mana?"

"Ya di Bukit Jengkal Demit itu. Nah, menurut kabar yang bocor dari mulut Layang Petir, jenazah Iblis Banci akan menggumpal dan menyusut di alam kuburnya. Jadi raga Iblis Banci tidak akan hancur dimakan rayap. Pada suatu saat nanti jenazah itu akan muncul dari makam tersebut berupa patung sakti. Tanda-tanda kemunculannya apabila ada rembulan muncul dengan warna hitam dibayang-bayangi awan. Jika sampai titik purnama rembulan masih

hitam, berarti saat itulah Patung Iblis Banci akan muncul sendiri dari alam kuburnya."

Percakapan itulah yang membuat Pandu Puber tertarik untuk menyusuri kebenaran cerita tentang Patung Iblis Banci. Pada waktu itu sang Pendekar Romantis belum tahu di mana letak kuburan si Iblis Banci itu. Bahkan arah Bukit Jengkal Demit pun belum diketahui. Mau tanya sama orang yang ngobrol di kedai, Pandu merasa malu. Sebab dulu ia pernah menanyakan alamat seseorang tapi dicuekin sama orang yang ditanya. Pandu jadi trauma untuk bertanya tentang alamat sesuatu tempat. Pikir punya pikir, ia segera menghubungi sahabatnya yang tinggal di desa tempat kedai itu berada dan dibangun tanpa IMB.

Temannya itu bernama Bocang. Entah apa maksudnya kok diberi nama Bocang, mungkin singkatan dari Bohongan Kencang atau apa, Pandu tak mau tahu soal nama itu. Yang jelas ia pernah punya kenalan bernama Bocang dan tinggal di desa tersebut. Pandu ingat rumahnya, karena dia pernah datang ke rumah Bocang dua kali, saat Bocang pingsan dari jatuhnya dan saat Bocang mengundang Pandu untuk kondangan dalam rangka sunatan adik Bocang.

"Lho, apa Nak Pandu belum tahu," kata tantenya Bocang yang juga tinggal serumah

dengan anak itu.

"Belum tahu soal apa, Bibi?"

"Bocang kan sudah meninggal."

"Hah...? Meninggal?!"

"Iya. Sudah empat puluh hari ini. Kami mau selamatan empat puluh harinya nanti malam. Kalau Nak Pandu mau hadir, silakan hadir nanti malam. Kebetulan nanti malam kami panggil dukun segala untuk menghadirkan rohnya Bocang."

Pandu Puber kerutkan dahi memandangi bibinya Bocang yang masih berusia sekitar tiga puluh lima tahun, tapi masih belum menikah alias perawan tua itu. Pandu bertanya dalam keraguan ucap, "Buat apa menghadirkan rohnya Bocang, Bi?"

"Buat mengetahui, siapa yang membunuhnya di hutan sana!"

"Lho, jadi Bocang matinya dibunuh orang?"

"Lha iyalah... masa' mati dibunuh kambing?"

Pada saat menghadiri selamatan empat puluh harinya Bocang itulah Pandu Puber kenal dengan anak remaja bernama Sumo Banjir. Ketika itu Sumo Banjir sedang ada kasus menegangkan. Ia dikejar-kejar seseorang hingga lari masuk ke rumah Bocang. Padahal rumah itu masih digunakan untuk selamatan beberapa orang yang menghadiri kendurinya almarhum Bocang. Anak itu langsung saja melompati makanan-

makanan yang ada di tengah lingkaran para pakar kenduri. Tentu saja perbuatan itu membuat beberapa orang menjadi marah.

"Siapa anak itu?"

"Tetangga kami, temannya Bocang juga!" jawab bibinya Bocang.

Sumo Banjir segera dimarahi oleh sesepuh yang hadir.

"Maa... maafkan saya, Bapak-bapak...! Saya... saya terpaksa lari bersembunyi di sini yang banyak orangnya, karena saya mau dibunuh orang. Saya masih malas mati, jadi saya lari!" kata Sumo Banjir memberikan alasan dengan wajah polosnya yang ketakutan itu.

Orang-orang tak mau percaya, Sumo Banjir tetap dimarahi dan diperingatkan agar tidak mengulangi hal itu lagi. Lalu, Sumo Banjir disuruh pulang oleh bibinya Bocang, tapi ia tak mau pulang. Ia takut pulang ke rumahnya sendiri. Ia ingin bersembunyi di tempat yang banyak orangnya. Maka, bersembunyilah Sumo Banjir di dapur sambil membantu menyiapkan minuman untuk para pakar kenduri itu.

Dan kesempatan itu digunakan oleh Pandu untuk mendekati Sumo Banjir.

"Siapa yang mau membunuhmu Sumo Banjir?"

"Raga Paksa, Kang."

"Siapa Raga Paksa itu?"

"Orang Perguruan Musang Terbang," jawabnya lugu dan mengharukan.

"Kenapa kau sampai berurusan dengan Raga Paksa?" Pandu mendesak dengan rasa ingin tahunya yang lebih besar lagi.

"Aku dianggap orang yang melihat pembunuh si Bocang. Padahal aku tidak melihatnya sama sekali. Sebab kala itu aku dan Bocang sedang mencari kayu bakar tapi beda tempat."

Laporan anak itu segera dibahas oleh para sesepuh setempat hingga mereka akhirnya menyimpulkan, pembunuh si Bocang adalah Raga Paksa, atau setidaknya orang Perguruan Musang Terbang. Tapi apa alasan pembunuhan itu, tak ada yang tahu, sebab tak ada yang berani menanyakan atau menuntut Raga Paksa. Orang yang bernama Raga Paksa itu terkenal sadis, bengis, dan amis. Dia memang salah satu preman yang menguasai desa tersebut. Karenanya setelah mengetahui siapa pembunuh Bocang, mereka tidak pernah mau membahas kematian Bocang lagi.

Namun tidak begitu halnya dengan Pandu Puber. Dia tidak mau tetap diam dan menahan rasa penasarannya. Didekatinya lagi Sumo Banjir, diajak bicara dengan persahabatan yang akrab. Akhirnya Sumo Banjir mengaku juga, "Hanya Bocang dan aku yang mengetahui di mana letak kuburan si Iblis Banci itu."

"Aku dan Bocang pernah tersesat di Bukit Jengkal Demit gara-gara cari burung, Kang. Lalu, kami temukan kuburan bercahaya. Kuburan itu mengeluarkan seberkas sinar membias dari dalam menuju ke langit. Waktu itu keadaan sudah remang-remang, petang mau datang. Jadi bias sinar biru yang menuju ke atas itu terlihat jelas oleh kami. Lalu kami ketakutan dan lari meninggalkan tempat itu. Bocang cerita-cerita sama beberapa orang. Akhirnya didengar oleh Raga Paksa. Aku pernah dengar pengaduan Bocang bahwa ia pernah dipaksa oleh orang Perguruan Musang Terbang itu untuk beritahukan di mana letak kuburan tersebut, tapi Bocang tidak bisa kasih penjelasan arahnya. Bocang disuruh antarkan mereka ke kuburan itu, tapi Bocang tidak mau karena takut. Ia dipaksa dan lari ketakutan. Waktu itu ia bisa selamat, tapi mungkin waktu cari kayu bersamaku, ia kepergok Raga Paksa tapi tetap tak mau antarkan ke kuburan itu, mungkin merasa jengkel Raga Paksa pun membunuhnya."

Pendekar Romantis yang bertampang ganteng itu manggut-manggut mendengarkan cerita Sumo Banjir. Setelah termenung sesaat, ia pun segera ajukan tanya kepada remaja berusia lima belas tahun itu,

"Kau sendiri masih ingat tempat tersebut, kan?"

"Wah, ya tentu saja masih, Kang. Sebab sejak aku dan Bocang temukan kuburan itu, malamnya aku nggak pernah bisa tidur dengan nyenyak kok, Kang. Selalu saja dibayang-bayangi suara itu."

Pandu kerutkan dahi, "Suara apa maksudmu?"

"Suara orang yang tidak kukenal, nadanya seperti suara perempuan tapi agak besar seperti suara lelaki."

"Jangan-jangan itu suara banci?"

"Nggak tahu, Kang. Pokoknya kami tak lihat suara itu. Maksudku, siapa yang ngomong tidak bisa kami lihat."

"Apa kata suara itu?"

"Suara itu bilang begini: 'Hai, bocah-bocah bagus...' Sumo Banjir menirukan gaya suara yang didengarnya seperti suara perempuan manja. Lanjutnya lagi, 'jika kalian dengar suaraku, catatlah kata-kataku ini, bahwa sebentar lagi rembulan akan menjadi hitam kesaktianku akan hidup kembali berkeliaran ke mana-mana. Jika kalian mau, ambillah kesaktianku dan pergunakan untuk menjadikan diri kalian sebagai orang kuat yang tak terkalahkan. Sekian dan terima kasih'. Nah, kira-kira begitu suara yang kami dengar, Kang Pandu. Tapi kami segera lari ngibrit, tak sempat tanya ini-itu kepada suara gaib tersebut."

"Tak salah lagi," ucap Pandu Puber dalam renungan,"... itu pasti suara si Iblis Banci. Pantas kalau kau pun dikejar-kejar Raga Paksa, karena sebenarnya kau pun akan dipaksa agar menunjukkan di mana letak kuburan si Iblis Banci Itu. Bukan sekadar ingin dibunuhnya!"

"Mungkin saja begitu, sebab Bocang ceritakan hal itu sampai sekecil-kecilnya sih. Kalau aku kan nggak pernah cerita sama siapa-siapa, kecuali hanya kepada sembilan orang di kedai Ki Somat!" Sumo Banjir bicara bagai orang tak berdosa, Pandu hanya tersenyum dan menggelengkan kepala. Terpesona oleh kedodohan Sumo Banjir.

DUA

BERKAT kelihaian Pendekar Romantis merayu, akhirnya Sumo Banjir bersedia antarkan Pandu ke Bukit Jengkal Demit. Anak itu masih ingat jalan menuju ke kuburan si Iblis Banci. Memang pada mulanya Sumo Banjir takut disuruh kembali ke kuburan itu, maklum wajahnya sendiri sudah seperti kuburan, jika ia bercermin sering takut dengan wajah sendiri. Tapi secara tak langsung Pandu telah tunjukkan kebolehannya dalam keberanian dan

kehebatan bertarungnya.

Ketika Pandu sedang membujuk Sumo Banjir sambil ikut membantu mencari kayu bakar di hutan, tiba-tiba Raga Paksa dan dua orang temannya datang menemui Sumo Banjir. Dua orang temannya itu sama-sama bertubuh gemuk; yang berpakaian kuning bernama Genjotpati, dan yang berpakaian hijau bernama Tampar Geni. Raga Paksa sendiri bertubuh tidak seberapa gemuk, namun berotot kekar, tinggi, berkumis tipis, usianya sekitar empat puluh tahun kurang sedikit, sama dengan usia Genjotpati dan Tampar Geni. Ia mengenakan pakaian serba hitam tapi dari bahan kain lebih mahal dari kedua temannya.

"Kang, Kang...", bisik Sumo Banjir, "Itu dia orangnya yang bernama Raga Paksa. Dia sedang menuju kemari bersama si Genjotpati dan Tampar Geni, Kang! Ayo, kita lari! Cepat lari, Kang!" sambil Sumo Banjir membuang kayunya dan tampak gugup sekali.

"Tenang aja. Nggak perlu lari."

"Tapi mereka orang-orang bengis dari Perguruan Musang Terbang! Kalau marah bisa bunuh siapa saja, Kang! Nanti kalau kita dibunuh, kita akan kehilangan nyawa, seperti Bocang!"

Sumo Banjir belum tahu siapa Pandu Puber sebenarnya. Tak heran kalau ia cemas dan takut dicelakai Raga Paksa

walaupun di situ ada Pandu Puber. Tapi melihat Pandu Puber tenang-tenang saja ketika berada wajah dengan tiga orang Perguruan Musang Terbang itu, Sumo Banjir merasa heran dan menganggap Pandu Puber sok jago.

Batin anak itu berkata, "Wah, Kang Pandu ini agaknya memang orang sombong! Sok berani. Belum tahu kegalakan Raga Paksa sih. Sekali tampol bisa rengat wajah tampannya itu. Uuh... dasar orang bodoh! Diajak lari malah nyamperin musuh. Cari penyakit aja dia sih?!"

Singkat cerita, Raga Paksa ingin menyiksa Sumo Banjir jika anak itu tidak mau membawa mereka ke kuburan si Iblis Banci. Pandu hanya berkata pelan, "Kalau nggak mau ya jangan dipaksa dong! Itu namanya pelanggaran hak azasi manusia. Apa di perguruanmu nggak diajarkan bagaimana menghargai hak azasi manusia?"

"Celeng sunat!" bentak Tampar Geni, galak. Matanya yang kecil dilebarkan melotot seperti sepasang kelereng bopak. Ia hampiri Pandu dengan menghardik lagi, "Kau berani-beraninya ngomong begitu kepada kami, apakah kau belum tahu siapa kami, hah?!"

"Wah, napas jengkolnya ini yang baunya nggak tahan disedot...", pikir Pandu sambil melengos saat Tampar Geni membentak 'hah' tadi. Ia menepiskan

hidungnya yang mancung untuk hilangkan bau jengkol dari mulut Tampar Geni. Setelah itu baru berkata kepada orang berambut botak tengahnya itu.

"Kami tahu, kalian orang Perguruan Musang Terbang. Justru kami heran, mengapa kalian tidak bisa menghargai hak azasi manusia, sehingga mau menyiksa Sumo Banjir hanya untuk diantarkan ke kuburan si Iblis Banci saja? Itu kan kelewatan namanya, Oom!"

"E, eh... masih berani menasihati orangtua hah?! Nih, rasakan tapak tanganku yang bisa bikin matang telur dadar! Heaahh...!"

Wuuuttt...!

Tangan si Tampar Geni yang kondang bisa bikin hangus pohon itu berkelebat ke wajah Pandu Puber. Tapi dengan cekatan Pandu kelebatkan tangannya juga hingga tamparan tersebut tertangkis oleh tangan kirinya. Plaakk...! Dan pada saat itu juga telapak tangan sang Pendekar Romantis menyodok ke depan, tepat kenai dada lawannya yang gemuk.

Buugh...!

Wuuss...! Bruugh...!

Semua mata melebar, walau tidak lebar sekali. Jelasnya, semua orang merasa heran dan kaget melihat tubuh gemuk Tapak Geni bisa terhempas bagai terbang ke belakang saat disodok oleh tangan Pandu.

Padahal sodokan tangan Pandu tidak tampak keras dan penuh kerahan tenaga. Hanya tampak biasa-biasa saja dan cepat.

Sumo Banjir terheran-heran melihat tubuh gemuk itu bagaikan daun kering yang dihempaskan angin kencang. Jatuhnya sekitar lima tombak ke belakang. Bahkan tangan Tampar Geni yang terpelanting terbang itu sempat mengenai wajah Genjotpati tanpa disengaja.

Plok!

"Wadow...!" Genjotpati menjerit spontanitas. Tubuhnya yang gemuk dan berperut buncit itu melintir ke kiri, muter dua kali dan jatuh terpelanting membentur pohon. Wajah yang terkena benturan tangan temannya itu menjadi merah pertanda panas dan sakit.

"O, rupanya bocah ganteng ini punya mainan juga? Hmm... boleh, boleh, boleh..." pikir Raga Paksa sambil manggut-manggut.

Genjotpati bangkit dengan marah. Matanya yang lebar membelalak mendelik makin lebar seperti sepasang onde-onde mau lompat. Ia bergegas hampiri Pandu, tapi pemuda beranting satu itu tak mau pergi, malah berdiri dengan tenang. Menunggu kedatangan lawan.

"Kau benar-benar anak monyet!" maki Genjotpati dalam jarak satu jangkauan di depan Pandu. "Kau buat wajahku jadi

bengkok begini, hah?! Lihat... sakit nih! Sakiiiiit...!" sambil menuding wajahnya sendiri. Pandu Puber sempat-sempatnya nyengir.

"Yang mengenai bukan aku, kok yang kena marah aku sih?!"

"Iya, tapi ini gara-gara pukulanmu yang membuat Tampar Geni terbang dan membentur wajahku! Aku harus membalas padamu! Hiaat...!"

Orang berambut ikal itu mengandalkan genjotannya. Makanya ia berjuluk Genjotpati, cita-citanya sekali genjot orang pasti mati. Maka tak heran jika ia segera lepaskan kepala tinjunya ke wajah Pandu Puber. Kepala itu cukup besar dan keras. Kabarnya bisa untuk memecahkan batu sebesar anak sapi.

Wuuutt...!

Tab...!

Pandu Puber menangkap genggamannya tinju lawannya dengan satu tangan. Genggamannya itu bagai ingin diremas oleh tangan Pandu Puber. Hal itu cukup mencengangkan mata Sumo Banjir, bahkan mata Raga Paksa sendiri ikut terbelalak lebar.

"Belum pernah ada yang bisa menangkap pukulan si Genjotpati selama ini. Biasanya pukulan itu menghancurkan benda apa saja yang dihantamnya. Tapi tulang tangan anak muda itu tidak menjadi remuk, dan bahkan ia kelihatan ingin meremukkan

genggaman si Genjotpati. Alangkah hebatnya! Murid dari perguruan mana dia sebenarnya?!"

Kecamuk batin Raga Paksa terhenti, berubah menjadi sentakan mengagetkan ketika ia melihat wajah Genjotpati menyeringai kesakitan sambil memekik panjang. Terdengar pula suara tulang berderak.

Krakk!

"Waoow...!" pekik Genjotpati kelojotan di tempat. Karena sakitnya maka ia pun segera lepaskan pukulan tangan kirinya yang bertelapak tangan membuka. Wuuuttt..! Pandu menadah pukulan itu dengan tangan kanan membuka pula.

Plaakkk...! Blaarr...!

Ledakan itulah yang mengagetkan Raga Paksa dan Sumo Banjir. Kilatan cahaya merah yang memercik dari benturan dua telapak tangan itu menimbulkan gelombang hentak cukup kuat, sehingga Genjotpati terlempar ke belakang tak beraturan, lalu jatuh terkapar dalam jarak enam langkah dari tempatnya berdiri tadi, sedangkan Pandu Puber hanya tersentak mundur dua langkah dan tetap berdiri tegak.

"Edan benar nih anak!" gumam Raga Paksa, lalu ia berseru kepada Genjotpati dan Tampar Geni, "Serang dia! Keroyok berdua!"

Perintah itu seperti perintah seorang

komandan yang harus dipatuhi anak buahnya. Maka kedua orang gemuk itu pun segera menyerang bersama dengan lompatan dari arah kanan-kiri. Tapi Pandu Puber segera sentakkan kaki ke tanah, tubuhnya melayang ke atas pada saat kedua orang gemuk itu hendak menerjangnya. Dalam seketika itu, kedua kaki Pendekar Romantis menendang ke samping kanan-kiri secara bersamaan.

Wuuutt...! Prookkk...!

Lompatan Pandu yang sedikit lebih tinggi dari posisi layang kedua lawannya membuat kedua kakinya dapat menendang telak di wajah masing-masing lawan. Tendangan itu bertenaga dalam cukup besar, sehingga kedua orang gemuk yang terkena tendangannya terjungkir balik di udara, kemudian saling jatuh seperti dua buah nangka busuk.

Sumo Banjir yang melihat adegan itu dari balik pohon tempatnya bersembunyi, ternyata sejak tadi tak bisa kedipkan mata lagi akibat terkagum-kagum dengan kehebatan Pandu Puber.

"Wow...! Hebat sekali?! Pantas Kang Pandu berani berhadapan dengan kedua orang gemuk itu, rupanya dia punya ilmu yang mengagumkan. Tapi jika melawan Raga Paksa apakah dia bisa menang?!"

Melihat wajah kedua temannya menjadi bonyok, Raga Paksa mulai menggeram tak

sabar. Kedua tangannya menggenggam kuat-kuat. Otot di lengannya tampak mengeras dan bertonjolan. Sementara itu, Tampar Geni yang bocor hidungnya dan Genjotpati yang pecah bibirnya sudah mulai mencabut senjata masing-masing : kapak dan golok. Tetapi Raga Paksa memberi kode dengan gerakan tangannya yang membuat kedua orang gemuk itu mundur, tak jadi menyerang dengan senjata. Sebab mereka merasa kalah tinggi tingkatannya dengan Raga Paksa. Mereka percaya, jika Raga Paksa yang maju pasti lawan dibuat tumbang dalam satu gebrakan.

"Sudah waktunya kau menghadapiku, Bocah Konyol!" kata Raga Paksa dengan suara berat pertanda menahan kejengkelan hati. "Tapi sebelumnya mengakulah, dari perguruan mana kau sebenarnya? Siapa gurumu?"

Pendekar Romantis merapikan rambut depannya dan tersenyum tenang. Setelah merapikan rambut, menggosokkan kedua telapak tangan bagaikan siap menghadapi pertarungan dengan lebih serius lagi.

"Kau tak akan tahu nama perguruanku dan juga nama guruku, sebab aku tidak punya perguruan dan tidak punya guru!"

"Mustahil kau tidak punya guru!" sentak Raga Paksa sudah sangat tak sabar. "Katakan, supaya aku puas menumbangkanmu!"

"Kau memang pantas dinamakan Raga Paksa, karena kau suka memaksa orang dalam hal apa pun! Sekarang kalau aku tak sebutkan siapa guruku, lantas kau mau apa?!"

Raga Paksa makin dibakar amarah mendengar nada ucapan si ganteng yang berlagak menantang itu. Namun orang berpakaian serba hitam itu masih penasaran sekali, karena ia sangat ingin tahu siapa guru Pandu Puber sebenarnya. Ia tak tahu bahwa Pandu Puber adalah anak dewa yang ilmunya merupakan ilmu titisan, mewaris dengan sendirinya pada saat ia lahir dari kandungan ibunya, (Kalau nggak percaya, baca deh serial Pendekar Romantis dalam kisah: "Hancurnya Samurai Cabul"-seru juga lho).

"Sebutkan namamu, dan akan kukirim ke neraka nama itu secepatnya!" bentak Raga Paksa setelah tak berhasil mendesak Pandu untuk sebutkan nama gurunya.

"Kalau nama, aku punya. Namaku Pandu Puber! Jelas? Puas?"

"Lagakmu sudah kayak jagoan saja! Benci aku melihatmu! Heaaah...!" Raga Paksa lepaskan pukulan tenaga dalam jarak jauh dari hentakkan kedua tangannya yang membentuk cakar ke depan. Pukulan tanpa sinar itu datang dengan tiba-tiba sekali, mengejutkan Pandu, sehingga Pendekar Romantis sedikit telat menangkis.

Akibatnya ia terpentak berjungkir balik ke belakang karena hempasan tenaga dalam lawan itu.

Wuuuttt...! Brruusss...!

Pandu Puber masuk ke semak-semak. Sebelum disusul Raga Paksa untuk diserang kembali, Pendekar Romantis sudah lompat dari kedalaman semak. Braasss...! Tubuhnya melenting ke atas bersalto satu kali. Gerakan itu disambut oleh Raga Paksa dengan pukulan bersinar hijau dari telapak tangan kanan yang disentakkan ke depan.

Wuuuttt...! Claapp...! Sinar hijau itu seperti gumpalan kapas yang melesat cepat ke tubuh Pandu Puber.

Dalam keadaan bersalto, Pendekar Romantis masih sempat melihat keledaran sinar hijau tersebut. Maka serta-merta ia melepaskan jurus 'Jempol Syahdu', berupa sinar putih perak yang melesat dari jempol kakinya. Sinar putih perak menghantam tepat sinar hijau dan terjadilah dentuman menggelegar yang sempat mengguncangkan pepohonan di sekeliling mereka.

Blegeerrr...!

Gelombang hentak dari dentuman itu menyebarkan hawa panas dan kekuatan daya sentak cukup kuat. Dua pohon saja hampir tumbang karena daya sentak gelombang tersebut. Pohon itu hanya retak dan

terkelupas sebagian kulitnya. Sedangkan Raga Paksa sendiri terpelanting ke belakang dan jatuh tersungkur di depan Tampar Geni yang terbentur sebuah pohon dalam keadaan berdiri.

Buuuhg...!

Genjotpati terguling-guling di tanah karena terkena hentakan agak kuat, posisinya waktu itu ada di dekat Raga Paksa, Pandu Puber sendiri terpelanting tak seberapa jauh, tapi ia masih mampu kuasai keseimbangannya sehingga masih mampu berdiri tegak saat daratkan kaki ke tanah. Matanya memandang tajam kepada lawan-lawannya. Ia tersenyum tipis melihat Raga Paksa mengeluarkan darah pada hidung dan telinganya. Sementara itu, Sumo Banjir tampak aman di persembunyiannya, tapi masih belum bisa kedipkan mata melihat kehebatan pertarungan tokoh-tokoh yang menurut anggapannya berilmu tinggi itu.

"Baru sekarang ada orang berani melawan Raga Paksa dan bisa membuat Raga Paksa berdarah!" pikirnya dengan polos. "Kalau begitu, Kang Pandu ini sebenarnya orang sakti dong? Tapi kok nggak punya kumis dan jenggot panjang, ya?"

Preman yang ditakuti penduduk desa itu membatin, "Dadaku panas sekali! Sialan, jurusnya mampu membuat jurusku pecah menjadi dua kali lipat lebih

kekuatannya! Kalau kuteruskan, dadaku bisa jebol dan nyawaku tinggal seupil nih? Sebenarnya aku mau muntah, tapi... tahan dulu, ah! Gengsi kalau muntah di depan anak itu!"

Genjotpati berkata pelan, "Bagaimana kalau kita serang bertiga memakai senjata?! Pasti dia tidak berkutik lagi!"

Raga Paksa berpikir sebentar, lalu berkata dalam bisikan pula,

"Sia-sia. Dia punya jurus yang sulit dicari kelemahannya. Gerakannya selalu bersifat mendadak dan tiba-tiba, diluar dugaan pikiran kita.... Sebaiknya, bawa kabur saja si Sumo Banjir itu dan kita paksa anak itu di tempat lain. Culik dia, aku dan Tampar Geni akan menghalangi langkah si pemuda setan itu!"

"Baik! Akan kubawa kabur anak itu. Alihkan perhatian Pandu Puber agar matanya tidak mengawasi ke arah Sumo Banjir!"

Raga Paksa segera dekati Tampar Geni dan membisikkan rencana tersebut. Tetapi mata Pandu mulai menaruh kecurigaan dan hatinya berkata pada diri sendiri, "Hati-hati, dia mau gunakan siasat. Mungkin mau menyerang bersama-sama atau entah melakukan siasat apa? Kayaknya Raga Paksa membisikkan sesuatu kepada Tampar Geni."

Sebentar kemudian terdengar suara Raga Paksa berseru lantang,

"Anak tikus! Sudah tak ada waktu lagi buatmu. Kami tak akan main-main lagi. Sekarang tinggal giliran mencabut nyawamu yang sok usil mau ikut campur urusan orang itu. Hiaaah...!"

"Hiaaatt...!" Tampar Geni ikut berteriak sambil lepaskan jurus andalannya. Telapak tangannya dapat menyemburkan api yang bergulung-gulung menyerang Pandu, sedangkan telapak tangan Raga Paksa mengeluarkan angin kencang, seakan mengobarkan gumpalan apinya si Tampar Geni. Wooosss...!

Jurus 'Inti Dewa' dilepaskan. Pendekar Romantis berwajah ganteng itu segera rapatkan kedua telapak tangannya di dada, lalu disentakkan membuka ke depan secara bersamaan dengan kedua kaki merenggang rendah. Wuuutt...! Slaaapp ..!

Sinar putih perak berukuran besar melesat dari kedua telapak tangan Pandu Puber. Sinar putih perak besar itu menghantam gulungan api bercampur angin kencang. Maka, menggelegarlah dentum tabrakan kedua kekuatan tersebut.

Bleggeerrr...!

Daya sentaknya lebih kuat dan lebih besar. Melebar ke berbagai penjuru. Menumbangkan Tampar Geni dan Raga Paksa hingga mereka terpelanting-pelanting saling berbenturan. Sedangkan Genjotpati yang sedang mendekati Sumo Banjir ingin

menyambarnya juga terpental ke arah lain, kepalanya membentur pohon dengan sangat keras.

Praakkk...!

"Aaaaow...!" teriaknya kesakitan. Kepala itu pun retak dan tak ayal lagi kalau menjadi bocor.

Sumo Banjir merasa ketakutan, sebab saat ia melihat Genjotpati mendekatinya, anak itu tahu kalau dirinya akan dibawa lari. Maka sebelum rencana itu terulang kembali, Sumo Banjir segera larikan diri tak peduli lagi dengan ketiga orang Perguruan Musang Terbang. Karena tubuhnya sendiri terlempar tinggi saat terjadi ledakan besar tadi, tapi untung jatuh di semak-semak.

"Tinggalkan tempat ini! Cepat, laporkan pada Guru!" teriak Raga Paksa, sehingga mereka bertiga berlarian menghindari Pandu Puber dalam keadaan berdarah. Pandu Puber sendiri menjadi tegang karena ia kehilangan Sumo Banjir. Ia pun segera lari mencari Sumo Banjir sambil memanggil-manggil, "Banjiiirr... Banjiiirr... Banjiiirr...!"

TIGA

MERASA yakin bahwa keselamatan jiwanya bisa dilindungi oleh Pendekar Romantis, otomatis Sumo Banjir menjadi punya keberanian untuk datang kembali ke makam yang waktu itu dilihatnya bersinar. Kehebatan jurus-jurus Pandu membuat Sumo Banjir merasa bangga jika bisa dampingi sang jagoan yang tampan itu. Bahkan dalam hati Sumo Banjir menaruh harap bisa menjadi muridnya Pandu Puber.

"Aku sendiri tak pernah menjadi murid seseorang, bagaimana aku bisa mempunyai murid? Aku tidak tahu bagaimana cara mengajarkan ilmuku kepada seseorang," kata Pandu Puber dalam perjalanan menuju Bukit Jengkal Demit.

"Jadi, kau tak ingin punya murid, Kang?" tanya Sumo Banjir. Ia belum berani mengungkapkan keinginan yang sebenarnya. Malu dan takut.

"Untuk saat sekarang aku nggak mikirin soal murid atau guru. Aku cuma mikirin tentang nasib diriku sendiri yang belum pasti bisa setenang hidupmu, Sumo Banjir."

"Masa' sudah berilmu tinggi kok belum tenang sih, Kang?"

"Justru orang berilmu itu yang banyak musuhnya dan banyak godaannya. Soalnya kalau...."

Sumo Banjir heran, mengapa Pandu berhenti bicara? Langkah Pandu sendiri juga terhenti. Anak itu heran melihat sikap Pandu yang diam saja seperti sedang renungkan sesuatu dengan mata memandang ke samping kiri. Karena ingin tahu, maka Sumo Banjir bertanya pelan,

"Kenapa berhenti, Kang? Bukit Jengkal Demit masih beberapa langkah lagi dari sini. Pokoknya kalau sudah melewati lorong ini, baru kita bisa melihat bukit itu. Ayo, jalan lagi, Kang. Kalau kau capek, mari kuderek, alias kugendong. Hi, hi, hi...."

Pendekar Romantis hanya tersenyum tipis, tak ceria. Lalu ia berkata dengan suara berbisik,

"Ada orang yang mengikuti langkah kita dari belakang, Sumo!"

Bocah itu menengok ke belakang, tapi ia tidak melihat siapa-siapa di belakang mereka.

"Ah, nggak ada siapa-siapa kok, Kang. Mungkin itu perasaanmu saja."

"Orangnya bersembunyi di semak-semak belakang dua pohon yang tumbuh dengan rapat itu," Pandu mengulang bisikannya. Tapi menurut penglihatan Sumo Banjir, di semak-semak yang dimaksud Pandu itu tidak ada tanda-tanda orang bersembunyi. Tak ada gerakan, tak ada suara apa pun. Sumo Banjir pun menyanggah.

"Ah, nggak ada orang kok. Kurasa itu hanya bayanganmu saja, Kang!"

Pandu Puber balikkan badan. "Lihat saja nih...", katanya pelan kepada Sumo Banjir. Lalu, sang Pendekar Romantis segera gunakan jurus 'Sentak Bumi' peninggalan dari ayahnya; Batara Kama. Dengan cara menghentakkan kakinya ke tanah dialiri tenaga dalam tinggi, maka seseorang yang bersembunyi di balik semak-semak itu terlempar ke atas bagaikan ada kekuatan yang membuangnya terbang.

Dugg...! Wuuut...!

Wes, wess...! Orang itu pun bersalto dua kali sambil menjaga keseimbangan tubuhnya. Dalam keajaiban berikutnya orang tersebut sudah mendarat di depan Pandu Puber dan Sumo Banjir dalam jarak enam langkah. Sumo Banjir terbelalak melompong melihat kehebatan jurus 'Sentak Bumi', dan segera heran melihat sosok berwajah cantik jelita berdiri di depannya. Sosok cantik jelita itu berambut sepundak, lurus dan lemas dengan rambut depan diponi, tanpa ikat kepala. Wajah cantik berhidung bangir itu mempunyai mata bundar bening dan bibir mungil melenakan jika dipagut. Usianya sekitar dua puluh tiga tahun. Wajahnya semi oval. Pakaiannya serba merah menyala dari kain satin tipis mengkilap berbelahan dada

agak lebar, menampakkan kulit dadanya yang kuning langsung tapi mulus tanpa cacat seujung rambut pun. Bahkan kelihatan sekal dan kencang.

Gadis cantik berpakaian merah menyala itu mengenakan ikat pinggang dari kain selendang warna kuning. Di selipan ikat pinggangnya itu terdapat senjata tajam berupa pedang seukuran satu lengan panjangnya. Pedang itu bersarung tembaga dan gagangnya pun terbuat dari tembaga merah. Ujung gagangnya berbentuk ukiran kepala burung hantu.

Dilihat dari caranya memandang, gadis itu mempunyai sikap tegas dan berani. Kemanjaannya nyaris tak terlihat ada padanya. Justru kegalakannya tampak samar-samar melalui ekspresi wajah ketusnya saat memandang ke arah Pandu Puber. Senyum yang dilemparkan Pandu Puber tidak disambutnya dengan ramah. Nyaris tanpa sambutan apa-apa.

"Apakah dia kakak perempuanmu, Sumo?!" tanya Pandu sengaja dikeraskan supaya didengar oleh gadis judes itu.

"Wah, kalau aku punya kakak perempuan seperti dia, aku nggak mau kau ajak pergi ke mana-mana, Kang. Mendingan nonton wajah kakakku terus-terusan atau minta dipangku dia setiap hari."

"Aku juga begitu kalau aku punya kakak perempuan secantik dia!"

"Kang, Nona itu cantik sekali, kawini sajalah biar nggak dilamar orang lain lebih dulu!"

"Enak saja kau ngomong!" ujar Pandu sambil tertawa pelan, sang gadis hanya memandangi dengan nada ketus.

"Menurutku Nona itu pasti mau, Kang!"

"Maksudmu, mau menjadi istriku?"

"Mau muntah jika menjadi istrimu," jawab Sumo Banjir berkelakar. Rupanya bocah itu juga kepingin melihat senyuman si gadis, tapi harapan mereka tidak terkabul karena si gadis tetap berwajah judes.

Pandu Puber segera mengawali sapaannya dengan suara lembutnya dan senyum penjerat hati wanita yang sukar dihadapi oleh perempuan binal mana pun juga.

"Apa maksudmu mengikutiku, Nona?"

"Urusan pribadiku," jawab gadis itu dengan nada ketus. Wajahnya makin lama semakin berkesan angkuh.

"Rasa-rasanya kita baru saja bertemu, bagaimana mungkin kita sudah punya urusan pribadi? Kau belum tahu namaku, dan aku pun belum tahu namamu, Nona."

"Namamu adalah Pandu Puber, Pendekar Romantis dari Gunung Ismaya!"

"Lho, kok tahu sih?!" sambil Pandu nyengir kampungan.

Gadis itu hanya cibirkan bibirnya

dengan sinis. Ia melangkah ke sisi lain, tapi matanya masih melirik tajam ke arah Pandu, bersikap bermusuhan. Sementara itu, Pandu segera ajukan tanya padanya,

"Jika kau sudah tahu namaku, lantas bagaimana caraku mengetahui nama wajah cantikmu itu, Nona? Maukah kau menyebutkannya?"

Gadis itu malahan berkata, "Tentunya kau masih ingat tentang nama Hantu Congkak?!"

"Hmmm... maksudmu, Hantu Congkak yang menjadi kakak perguruannya Sikat Neraka itu?"

"Benar! Hantu Congkak adalah guruku! Kau telah mengalahkannya dan aku ditugaskan menebus kekalahan itu. Karena itu, bersiaplah sekarang juga, aku akan tumbangkan kesombonganmu, Pandu!"

"Lho, tunggu, tunggu...! Jangan serang dulu!" Pandu Puber nyengir sambil bingung sendiri. "Kok aku bisa dibilang sombong sih? Kalau aku bisa kalahkan gurumu itu lantaran gurumu ilmunya rendah. Jadi bukan karena aku berwatak sombong, Nona. Hmmm... siapa namamu sebenarnya? Sebutkanlah, Nona!"

"Hadapi dulu pembalasanku ini, Hiaaat...!"

Satu sentakan tangan ke depan dengan cepat membuat dua jari lentik itu mengeluarkan sinar merah lurus menghantam

ulu hati Pandu Puber.

Clapp...!

"Eit...! Gawat nih cewek?!" pikir Pandu sambil berkelit miringkan badan ke samping dan sinar itu meleset dari dadanya, menghantam pohon, lalu pohon yang terhantam sinar merah itu retak seketika.

Kraak!

"Lawan, Kang! Lawan...! Jangan takut menghadapi gadis cantik! Buat apa dia cantik kalau jahat sama kita. Lawan, Kang...!" Sumo Banjir kasih spirit kepada Pandu, tapi Pandu tidak mau terpengaruh oleh spirit bocah itu. Pandu hanya diam saja, tak mau membalas, hanya melangkah menjauhi Sumo karena takut serangan berikutnya meleset dan mengenai Sumo Banjir. Di bibirnya masih tersungging senyum yang lebih pantas dikatakan sebagai kegiatan nyengir rutin.

Sekalipun nyengir, tapi Pandu Puber masih tetap tampakkan pesona ketampanannya yang semestinya membuat hati gadis itu terpikat. Tapi nyatanya si gadis kok nggak terpikat juga? Mungkin karena merasa mengemban tugas pembalasan dari gurunya; si Hantu Congkak.

Bayangan wajah tua si Hantu Congkak yang pernah dilawannya, terpampang jelas di benak Pendekar Romantis, (Pertarungan mereka di serial Pendekar Romantis dalam

kisah: "Hancurnya Samurai Cabul" cukup seru kok).

Gadis itu melepaskan pukulan jarak jauh tanpa sinar. Gelombang panas dilepaskan dengan maksud merebus tubuh Pandu. Tapi sang Pendekar Romantis justru melesat naik, tahu-tahu ada di atas pohon, hinggap di sana seperti burung perkutut.

Sikap itu makin membuat sang gadis jengkel sendiri, maka dilepaskanlah pukulan yang memancarkan cahaya berlingkar-lingkar dari genggamannya. Clapp...! Cahaya merah itu menghantam Pandu Puber, namun tubuh itu bagaikan lenyap, tahu-tahu sudah berpindah di dahan pohon lainnya. Bukan gadis itu saja yang kebingungan mencari Pandu, namun Sumo Banjir pun sempat bengong ketika akhirnya ia mengetahui Pandu ada di pohon lain, jauh dari pohon pertama.

"Bagaimana cara lompatnya, ya?" pikir Sumo Banjir sambil garuk-garuk kepala.

Sambil mendongak gadis itu berteriak, "Serang aku! Jangan hanya bisa menghindar saja, Tolol!"

"Sebutkan dulu namamu, nanti aku akan menyerangmu!"

Gadis itu menatap tajam dan penuh pancaran kebencian, tapi akhirnya ia pun berkata dengan nada kian ketus,

"Namaku Awan Sari! Puas?"

"Belum. Mana bisa puas, diapa-apakan

saja belum kok sudah disuruh puas?" ledek Pandu sengaja bikin jengkel hati si cantik itu. Bahkan Pandu Puber berseru lagi dari atas pohon,

"Yang benar namamu Awan Sari atau Sari Awan?"

"Mulutmu itu yang kena penyakit sariawan!" sentaknya makin tampak jelas kejengkelannya. Hati pendekar tampan yang konyol itu merasa gembira bisa membuat gadis secantik Awan Sari bersungut cemberut penuh kedongkolan. Bahkan Awan Sari segera lepaskan pukulan bersinar merah seperti tadi, namun lagi-lagi hanya dihindari oleh Pandu dengan penggunaan gerakan kilatnya yang dinamakan jurus 'Angin Jantan' itu. Itulah sebabnya tahu-tahu Pandu Puber sudah ada di bawah dan posisinya ada di belakang Awan Sari. Sedangkan pukulan Awan Sari membuat pohon tempat Pandu berdiri tadi menjadi retak sebagian.

"Aku di sini, Sayang...!" sapa Pandu ketika Awan Sari kebingungan mencari Pandu di atas pohon. Gadis itu sedikit kaget ketika mengetahui Pandu sudah ada di belakangnya. Ia buru-buru berpaling dan cepat cabut pedangnya. Sreet...!

Pandu mengangkat kedua tangannya ke depan dan berkata dalam gerakan mundur sedikit, "Sabar, sabar...! Tunggu dulu, jangan main bacok saja. Kita bicara baik-

baik tanpa menggunakan pedang, Awan Sari."

"Aku tak punya waktu untuk ngobrol denganmu, Pendekar Romantis! Aku butuh selesaikan tugas dari Guru secepatnya! Hiaaat...!"

Wuuut...! Awan Sari melompat cepat bagai bayangan berkelebat. Pedangnya menebas bagai ingin membelah dada Pandu Puber dari atas samping kanan ke bawah samping kiri. Weesss...!

"Hei, tunggulah... jangan tergesa-gesa!" seru Pandu sambil lompat ke belakang dan pedang itu tidak kenai sasarannya. Tapi di luar dugaan ujung pedang itu menebarkan serbuk racun yang terhirup ke dalam hidung Pandu Puber.

Wrreesss...!

Dalam sekejap saja Pandu Puber jatuh terkulai lemas. Brukk...! Napasnya sesak, badannya terasa panas. Matanya berkunang-kunang. Kepalanya nyut-nyutan. Kulitnya gatal, tulangnya terasa remuk, sehingga tak bisa menggaruk kulit yang gatal. Mulutnya terasa kering bagaikan kehilangan air ludah. Tenggorokannya terasa tersumbat sesuatu yang membuatnya sukar menelan ludah atau napas.

"Celaka?! Kenapa aku ini? Oh, racun itu...! Gila, racun itu ganas sekali. Matilah aku kalau begini caranya!" pikir Pandu Puber dengan masih berusaha untuk bisa menggerakkan tangan dan kakinya.

Tapi urat-uratnya makin lama dirasakan semakin lemah dan tak mampu mengeras sedikit pun. Pada saat itu, Sumo Banjir yang tegang segera lari ketakutan. Jika Pandu yang berilmu saja bisa dibuat lumpuh oleh si cantik bermata bundar itu, apalagi dirinya. Maka tak ada jalan terbaik baginya kecuali melarikan diri jauh-jauh.

Awan Sari tidak peduli dengan Sumo Banjir. Ia butuh Pandu Puber, sehingga ia segera hampiri pemuda tampan itu. Senyumnya tersungging sinis dan pedangnya masih di tangan, siap untuk memenggal kepala sewaktu-waktu. Awan Sari sempat berkata,

"Tak ada yang bisa melawan 'Racun Kembang Kubur'-ku, Pandu! Sebentar lagi seluruh cairan dalam tubuhmu akan mengering, termasuk darahmu, sumsummu, dan apa saja. Kau akan mati dalam keadaan kering bagaikan batang-batang pohon yang kekurangan air!"

"Kkaaau... jaaah... jaahat...!" dengan susah payah akhirnya Pandu dapat ucapkan kata itu. Tapi dalam hati ia sibuk salurkan hawa murninya untuk melawan keganasan 'Racun Kembang Kubur' itu. Ternyata usahanya sia-sia. Ia ditertawakan dengan nada dingin oleh lawannya.

"Jangan anggap kau menang melawan

guruku lalu bisa unggul pula melawan muridnya? Hmm...! Awan Sari bukan seorang murid yang bodoh. Semua ilmu yang kudapat kuolah kembali dengan akal pikiranku, sehingga tugas membalas kekalahan guruku adalah tugas yang ringan bagiku!"

Baru saja selesai bicara begitu, tiba-tiba sebarisan logam berbentuk seperti mata pisau kecil melesat dari belakang, sasarannya ke punggung Awan Sari. Tapi gadis itu rupanya mempunyai ketajaman rasa, sehingga dengan cepat ia berputar balik dan pedangnya dikibaskan beberapa kali ke sana-sini menangkis logam-logam runcing tersebut.

Trang, tring, trang, tring, trelng...! Dalam sekejap logam berbentuk mata pisau runcing itu tersapu habis oleh gerakan jurus pedangnya yang cukup hebat.

"Siapa yang punya niat membela Pandu edan ini?! Keluar dari persembunyianmu! Lekas...!" bentaknya dengan lantang.

"Aku orangnya!"

Oh, rupanya suara itu justru datang dari belakang Pandu, padahal Pandu sedang dipunggungi oleh Awan Sari. Kontan Awan Sari berpaling ke arah semula dan melihat sesosok tubuh seksi berwajah cantik pula berdiri di belakang Pandu. Puber yang terpuruk dekat pohon. Wajah cantik dengan rambut disanggul rapi itu melangkah ke

samping pemuda tampan yang tak berdaya itu.

Agaknya si Awan Sari sudah kenal dengan perempuan cantik berusia sekitar tiga puluh tahun yang sebenarnya usia aslinya sekitar dua atau tiga kali lipat keadaannya sekarang ini. Perempuan berjubah merah jambu dengan pakaian dalamnya pinjung hijau muda itu tak dari adalah Ratu Geladak Hitam alias Dardanila, (Soal cewek yang ini bisa diperoleh dalam serial Pendekar Romantis episode: "Geger Di Kayangan" - nggak baca rugi lho).

Dalam kisah tentang "Pedang Siluman", Dardanila terkena racun 'Pemikat Surga' dari Pandu, tapi hal itu tidak disadari. Racun itu terpancar melalui hubungan intim dan membuat si wanita tergila-gila sampai mati kepada sang anak dewa itu. Sekarang pun Dardanila dalam upaya mencari Pandu Puber, karena racun 'Pemikat Surga' kian menuntut kehangatan batin yang menyiksa jiwa jika tak terlampiaskan, (Soal racun 'Pemikat Surga' bisa ditemui dalam serial Pendekar Romantis episode: "Pedang Siluman" - hot juga lho, swear!).

Makanya nggak heran kalau Dardanila marah melihat Pandu Puber dilumpuhkan begitu. Urat-uratnya mendorong dan tak berfungsi lagi. Tentu saja Dardanila

sangat sakit hati, sebab ia tahu jika keadaan pendekar tampan seloyo itu, maka apa yang dicari Dardanila pun akan dalam keadaan loyo juga. Sedangkan racun 'Pemikat Surga' tidak bisa membuat Dardanila berselera bercumbu dengan pria lain. Yang bisa membangkitkan dan menyelesaikan tuntutan gairahnya hanyalah Pandu Puber, sebab pemuda itulah pemilik racun 'Pemikat Surga'. Repotnya lagi, sampai detik ini Pandu tidak tahu kalau dia mempunyai kekuatan racun seperti itu dalam darah kejantanannya.

"Kau mau ikut campur urusan pribadiku, Dardanila?!" sapa Awan Sari dengan ketus. Dardanila tak mau kalah ketus.

"Karena kau telah mengusik kegemaran pribadiku dengan racunmu itu, maka aku pun terpaksa akan mengusik nyawamu, Awan Sari!"

"Tak ada yang kutakuti sedikit pun pada dirimu, Dardanila! Cuma kuminta pertimbangkanlah langkahmu nanti. Jika kau berurusan denganku, maka kau akan berurusan dengan guruku; si Hantu Congkak!"

"Kau pikir gurumu punya kekuatan untuk melumpuhkan aku?! Justru gurumu si Hantu Congkak akan kubuat bertekuk lutut dan menyembah-nyembah di depanku, bila mana perlu sampai menciumi telapak kakiku

karena muridnya telah mengganggu hobi pribadiku!"

"Lancang sekali mulutmu, Dardanila! Jangan salahkan aku kalau kau sebentar lagi kehilangan kepala dan pulang nyasar-nyasar!"

"Buktikan kecongkakanmu! Terima dulu jurus 'Pancaran Maut'-ku ini, Awan Sari! Hiaaah...!"

Clapppp...! Sinar kuning melesat dari ujung kuku jari telunjuk kiri Dardanila. Sinar kuning itu berbentuk panjang dan lurus, gerakannya sangat cepat. Awan Sari menangkisnya dengan menegakkan pedang di depan dada. Pedang itu melepaskan sinar hijau dari pertengahan mata pedangnya. Clapppp...!

Blegarrrr...!

Bumi berguncang karena ledakan dahsyat dari benturan dua sinar bertenaga dalam tinggi itu. Suara gemuruh terdengar dari gugurnya tanah dan bebatuan yang longsor di sekitar tempat itu. Sedangkan kedua perempuan itu sama-sama terpental ke belakang, saling berjauhan, karena gelombang ledak mengeluarkan hentakan angin badai sekilas berkekuatan tiga tenaga kuda. Mereka saling tumbang di tempat berbeda. Tapi keadaan mereka masih saling utuh, artinya tanpa luka apa pun kecuali hanya luka lecet akibat tergores ranting kering.

"Keparat kau, Dardanila! Heaaat...!"

Awan Sari melayang bagaikan terbang dengan pedang terarah ke depan, sedangkan Dardanila yang tidak merasa gentar sedikit pun segera melompat juga dengan gerakan mirip seekor merpati liar terbang.

Wuuut...! Werrsss...!

Walau tanpa senjata, tapi Dardanila mampu berkelebat cepat menghindari tebasan pedang lawannya. Tangan dan kaki dipergunakan dengan cepat, sehingga tiga sinar beda warna tahu-tahu melesat dari jari, telapak tangan, dan mata kiri Dardanila.

Slappp...! Crabbb...!

Duarr...!

Blegarr...!

Guncangan bumi terasa kian jelas dan keras. Seperti akan terjadi gempa bumi yang mengerikan di tempat itu. Pedang milik Awan Sari terpental lepas dari tangannya, terbang ke belakang. Tapi tubuhnya sendiri juga terbang ke belakang berguling-guling kehilangan jejak. Akhirnya ia jatuh tersungkur di samping pedangnya dalam keadaan hidung, telinga, dan mulut menyemburkan darah kental. Sedangkan Dardanila memang terpental juga, tapi tak mengalami luka apa pun kecuali hanya pusing sedikit karena kepalanya membentur pohon.

"Oh, dadaku panas sekali. Rasanya mau jebol. Uh..., aku tak kuat! Aku harus pulang dan minta obat pada Guru. Tak ada kesempatan untuk membalas Dardanila saat sekarang. Racunku tersembur habis kepada Pandu. Ooh... sakitnya! Aku harus segera kabur sebelum ia melepaskan pukulannya yang berbahaya!" pikir Awan Sari, lalu cepat-cepat melesat meninggalkan tempat. Dardanila menjadi bimbang; mengejar lawan atau membawa pergi Pandu secepatnya?

EMPAT

HUJAN turun secara mendadak. Tak ada waktu buat Dardanila untuk membawa pulang Pandu ke Benteng Geladak Hitam. Kebetulan tak jauh dari tempatnya memanggul Pandu Puber terlihat sebuah gua. Kalau bukan orang bermata jeli, tak mudah temukan gua itu. Soalnya gua itu tertutup bongkahan batu dan gundukan cadas berilalang rimbun. Cara masuknya saja sedikit rapat dengan sisi gundukan cadas tersebut. Hanya ada gang sempit dan tak muat untuk dua orang.

Barangkali saja karena sepasang mata Dardanila sudah dipengaruhi oleh tempat-tempat strategis untuk bercumbu, maka ia dapat melihat celah sempit itu sebagai pintu masuk ke sebuah gua. Pandu Puber

dibawanya masuk ke gua tersebut dengan segudang harapan berbunga-bunga di hati Dardanila.

Gua itu ternyata cukup luas dan mempunyai lorong yang dalam. Langit-langit gua cukup tinggi. Salah satu sisi langit-langit tampak berlobang seperti retak memanjang. Dari situlah cahaya matahari bisa masuk ke gua tersebut, juga air hujan membocori gua bagian sisi kirinya. Air menggenang di sisi kiri. Ternyata lantai gua yang biasa terkena bocoran air hujan membentuk kubangan mirip bak penadah air hujan. Panjangnya dua kali ukuran lesung penumbuk padi.

Di dalam gua itu juga terdapat tanah datar berumput tipis, seperti jenis rumput lumut yang empuk. Tanah berumput tipis itu cukup luas, membentang dari pertengahan gua sampai ke dalam. Di samping sebidang tanah berumput tipis, juga terdapat bebatuan dengan berbagai ukuran. Ada yang besarnya seukuran tinggi manusia dewasa, ada yang besarnya seukuran kerbau, ada pula yang cuma sebesar bayi nungging.

Cahaya yang bisa masuk ke gua tersebut datang dari celah atap yang retak itu. Tapi Dardanila berhasil temukan beberapa potong kayu di mulut gua. Memang sedikit basah, tapi masih bisa disusun dan dinyalakan sebagai api

unggun dengan cara melepaskan tenaga dalamnya yang mengandung inti api dari ujung telunjuk kanannya itu. Maka suasana di dalam gua pun menjadi terang dengan adanya api unggun itu.

Kalau tidak ada Dardanila, Pandu Puber pasti mati. 'Racun Kembang Kubur' sangat ganas. Tak mau diajak kompromi sedikit pun. Cairan darah dalam tubuh Pandu nyaris kering kerontang, bagaikan sebotol tippex kekurangan minyak thinner. Tapi untunglah Dardanila mempunyai jurus pemunah 'Racun Kembang Kubur' yang dulu dipelajari dari seorang tabib kawakan di dataran Tiongkok.

Proses penyembuhannya sedikit memakan waktu. Kalau tak sabar bisa bikin hati memendam kedongkolan. Semburan hawa murni Dardanila dicampur dengan tenaga dalam berhawa panas, ternyata mampu mencairkan darah Pandu. Tapi untuk penyembuhannya terpaksa dilakukan dengan cara yang sedikit kena sensor. Habis, pakaian Pandu harus dilepaskan semuanya, dan telapak tangan Dardanila merayap dari kepala pasiennya sampai ke telapak kakinya. Setiap sentuhan kedua telapak tangan mengandung kekuatan semburan hawa murni dan hawa panas. Dengan begitu apa pun yang membeku menjadi cair kembali, urat-urat yang lemas menjadi kaku dan elastis kembali.

Singkat cerita, Pandu Puber sembuh, normal kembali walau masih dalam keadaan pingsan. Semua organ tubuhnya telah berfungsi seperti sedia kala.

Berkobar-kobar hasrat wanita itu memandangi wajah Pandu. Keinginan yang terpendam cukup lama dan membuat badannya kurus, hampir terserang TBC, membuat Dardanila tak sabar menunggu Pendekar Romantis siuman.

"Luar biasa. Memang anak ini benar-benar anak aneh. Pingsan saja masih bisa menantang, apalagi kalau dalam keadaan sadar. Oh, aku tak bisa bertahan lagi."

Sistem penyembuhan untuk menghancurkan Racun Kembang Kubur telah membuat kepekaan tinggi dari semua urat saraf di tubuh sang Pendekar Romantis. Karenanya, pemuda itu bagaikan pria yang rajin minum ginseng dan makan telur-madu.

Perempuan yang sudah telanjur menjadi korban racun 'Pemikat Surga' dari darah kejantanan si anak blaster dewa dengan jin itu, akhirnya terkulai lemas sendiri. Cahaya matanya berbinar-binar penuh kelegaan. Wajahnya berseri bagai telah menemukan segunung kegembiraan yang didambakan.

Apa yang terjadi jika Pandu Puber sadar pada saat Dardanila menjadi pilot penerbangan menuju ambang surga cintanya? Marahkah Pandu Puber melihat dirinya yang

pingsan dimanfaatkan oleh Dardanila?

Ternyata tidak. Wah, edan lagi nih. Pandu Puber malah memberikan respon yang lebih agresif lagi. Hal itu disebabkan karena sistem penyembuhan tadi telah membuat sang batin Pandu sendiri menuntut kuat, dan tak bisa ditanggihkan walau sebentar pun. Bahkan Pendekar Romantis bertato bunga mawar di dadanya itu seolah-olah tak menyadari apa yang telah dilakukannya dan diberikannya kepada Dardanila. Namun toh hal itu membuat Dardanila kegirangan dan merelakan dirinya disikat habis tak tersisa sedikit pun.

Setelah akhirnya mereka berdua sampai di puncak perlawanan, setelah mereka berdua sama-sama nongkrong di puncak kehangatan, barulah Pandu Puber mulai sadar dan berkata dalam gumam, "Mengapa harus terjadi sampai seperti ini? Seharusnya aku tidak seliar tadi."

Dardanila yang bermandi peluh menggelendot di punggung Pandu dan berkata dalam desah membisik, "Jangan sesali. Toh aku amat menyukai!"

Di luar gua, hujan turun dengan deras. Masih sederas tadi. Udara dingin merembas masuk gua. Udara dingin itulah yang membuat Pandu Puber diam saja dalam pelukan Dardanila, karena ia sendiri merasakan pelukan itu menghadirkan

kehangatan dan keindahan tersendiri.

Tapi tiba-tiba Pandu Puber ingat dengan seraut wajah polos milik Sumo Banjir. Ia mulai tegang, maksudnya, otaknya yang mulai tegang memikirkan Sumo Banjir.

"Ke mana perginya anak itu? Apakah ia selamat atau terculik orang-orang Perguruan Musang Terbang?"

"Apakah kau punya urusan dengan orang Perguruan Musang Terbang yang diketuai oleh si Malaikat Bisu itu?"

"Apakah kau kenal dengan pihak Perguruan Musang Terbang?"

Perempuan cantik yang menggondol seribu medali kebahagiaan batin itu menganggukkan kepala sambil sunggingkan senyum tipis. Lalu ia juga berucap kata pelan,

"Malaikat Bisu, ketua Perguruan Musang Terbang, pernah kubuat lari terbirit-birit dan ia paling jera berhadapan denganku. Jika memang kau punya persoalan dengan pihak Malaikat Bisu, serahkan padaku. Aku yang akan menghadapinya!"

"Sebenarnya aku hanya menyelamatkan bocah berusia sekitar lima belas tahun yang bernama Sumo Banjir itu..., " kemudian Pandu Puber menceritakan kisahnya bersama Sumo Banjir. Ketika menyinggung-nyinggung pusaka Patung Iblis

Banci, wajah Dardanila menjadi sedikit tegang, dahinya berkerut, pandangan matanya serius, tampak tertarik sekali dengan pembicaraan tersebut. Pandu Puber semakin banyak menceritakan apa yang ia tahu tentang Patung Iblis Banci. Apa yang ia dengar dari orang-orang di kedai pun diceritakan kembali kepada Dardanila. Tapi Dardanila segera memotong kata-katanya,

"Tak usah terlalu banyak kau ceritakan, aku sudah cukup tahu tentang pusaka Patung Iblis Banci yang akan muncul tak lama lagi. Aku hanya merasa heran, karena ternyata pendekar semuda kau sudah banyak mengetahui tentang pusaka tersebut."

"Apa saja yang kau ketahui tentang pusaka itu?" pancing Pandu, ingin menguji pengetahuan tokoh tua yang awet muda itu.

"Patung itu menjadi incaran para tokoh. Tentu saja untuk mendapatkannya tidak semudah mendapatkan singkong rebus di sebuah kedai. Paling tidak harus melalui proses pertarungan adu nyawa. Dan mereka yang memburu pusaka itu tidak segan-segan korbankan nyawa sendiri asal pusaka itu pada akhirnya dapat dimilikinya. Karena barang siapa memiliki Patung Iblis Banci, maka boleh jadi ia termasuk orang terkuat di antara para tokoh paling berbahaya, karena kesaktian

pada patung itu dapat membuatnya bertindak seenak perutnya sendiri," Dardanila mengatur napasnya sejenak sebelum melanjutkan,

"Kalau patung itu jatuh di tangan tokoh sesat, maka akan sulitlah mengalahkan orang tersebut. Dunia persilatan akan dikuasai oleh tokoh sesat itu. Dan kalau patung itu jatuh ke tangan musuhmu, kujamin dalam waktu singkat kau akan mati walau kau lari ke ujung bumi."

"Itulah sebabnya aku ingin mendapatkan patung itu atau menghancurkannya, agar tidak menjadi sumber malapetaka bagi kedamaian di permukaan bumi ini!"

"Kalau begitu aku harus membantumu."

"Bukankah kau sendiri ingin memiliki pusaka Patung Iblis Banci itu?" pancing Pandu Puber dengan sikap curiga.

Tapi Dardanila gelengkan kepala sambil sunggingkan senyum awet mudanya itu. ia berkata, "Kalau aku mau, aku akan minta bantuanmu secara terang-terangan. Tapi aku tidak inginkan patung itu semasa kau menginginkannya. Justru aku ingin lindungi keselamatanmu dalam mendapatkan Patung Iblis Banci itu. Karena jika kau celaka, habislah riwayat hidupku. Mungkin aku juga akan mati, karena tak bisa dapatkan kemesraan sehangat yang kurenggut darimu tadi."

"Ah, kau kan bisa mendapatkannya dari

pria lain?"

Dardanila menggeleng. "Dulu memang bisa begitu. Tapi sejak kudapatkan darimu pertama kalinya, aku tak pernah berselera lagi dengan lelaki Iain, Pandu. Tergugah pun tak pernah."

Pendekar Romantis mencibir, karena rayuan seperti itu tertimbun segudang penuh di dalam benaknya. Sebenarnya Pandu Puber ingin ucapkan kata lagi untuk membalas rayuan itu. Tetapi tiba-tiba mata mereka melihat sekelebat bayangan masuk ke dalam gua tersebut. Pandu Puber segera lompat ke balik gundukan batu besar, Dardanila mengikutinya dengan lompatan tanpa timbulkan bunyi. Setelah di balik batu besar, barulah mereka sama-sama bingungnya.

"Celaka! Pakaian kita masih tertinggal di sana!" bisik Pandu.

"Astaga! Iya, ya...?! Dari tadi kita nggak mau mengenakannya kembali sih," Dardanila memandangi keadaan tubuhnya sendiri.

"Diamlah di sini dulu, biar kuambil pakaian kita itu!"

Gerak cepat dari jurus 'Angin Jantan' membuat orang yang baru masuk ke dalam gua itu tidak melihat kalau Pandu habis menyambar pakaian mereka. Lalu keduanya sibuk sendiri mengenakannya di balik gugusan batu hitam setinggi kepala mereka

lebih sedikit.

"Siapa orang yang baru masuk tadi?" bisik Pandu,

"Entah. Aku hanya melihat bayangannya saja."

"Selidikilah dia, aku akan mengawasimu dari sini!"

Merasa hatinya telah damai batinnya telah terpenuhi, sekalipun di tempatnya Dardanila dipanggil sebagai Gusti Ratu dan sering mengeluarkan perintah, tapi di depan pemuda tampan menggiurkan itu ia tak mampu mengeluarkan perintah bahkan menolak perintah pun tak sanggup. Dardanila mengendap-endap mendekati bagian dekat mulut gua. Pandu Puber membayang-bayangi dari kejauhan. Nyala api unggun tak sempat dipadamkan. Mudah-mudahan orang yang baru masuk tadi tidak sempat menangkap nyala api unggun yang ada di kedalaman lorong gua tersebut. Tapi seandainya orang itu mengetahui ada nyala api unggun, Pandu Puber sudah punya rencana sendiri untuk orang tersebut.

Tamu gua itu ternyata seorang lelaki berambut putih panjangnya sepunggung. Rambut putihnya diikat ke belakang dengan seutas tali yang sepertinya dari jenis akar pepohonan. Kumis dan jenggotnya cukup lebat tapi lemas, berwarna putih rata. Wajah tuanya mempunyai sepasang mata cekung. Mata itu memancarkan rasa

dingin yang tidak bisa ditebak apa yang terpendam di hati orang itu.

Dardanila belum pernah jumpa dengan orang tersebut. Tapi dilihat dari penampilannya, Dardanila yakin kakek tersebut berilmu tinggi. Mengenakan jubah biru lusuh dengan pakaian dalamnya putih lusuh juga. Ikat pinggangnya sabuk hitam dari kulit binatang. Tubuhnya tak terlalu kurus, tapi juga tidak tergolong gemuk. Tingginya sedang-sedang saja. Bukan termasuk lelaki jangkung. Di tubuhnya tak ada senjata apa pun kecuali sebuah seruling ular. Seruling itu mempunyai tempat penampung suara menggelembung di tengahnya, biasa dipakai oleh para pawang ular di India. Dardanila menduga, mungkin itulah senjata sang kakek tak dikenal. Agaknya sang kakek sedang berteduh menghindari hujan. Tapi anehnya Dardanila tak melihat tetesan air membekas pada jubahnya. Pakaian itu kering tanpa air sedikit pun

"Kalau tidak berilmu tinggi, tak mungkin pakaiannya bisa kering tanpa bekas tetesan air hujan. Padahal hujan di luar sana cukup deras."

Tiba-tiba kakek berjubah biru lusuh itu ucapkan kata bagai bicara sendiri, namun terdengar jelas dari tempat Dardanila bersembunyi.

"Keluarlah dari situ. Untuk apa

mengintaiku terus?"

Dardanila jadi tak enak hati. Kakek itu tahu kalau sedang diintai, padahal saat bicara tadi ia memunggungi Dardanila, memandang ke arah luar gua. Hampir-hampir Dardanila menyangka kakek itu bicara dengan seseorang yang ada di luar gua sana.

"Keluarlah, daripada kupaksa dengan kekerasan. Aku tak suka diintip begitu. Kayak maling saja! Kalau mau bicara padaku, datanglah kemari, akan kulayani dengan baik-baik!" ucap sang kakek lagi.

Pendekar Romantis juga mendengar ucapan itu. Batinnya juga menduga sama seperti apa yang diduga Dardanila tentang kakek tersebut. Karenanya, ketika Dardanila melirik ke arah Pandu Puber, pemuda itu memberi isyarat dengan kedipan mata yang berarti Dardanila disuruh muncul secara terang-terangan. Dardanila ganti memberi kode dengan gerakan tangannya, ia minta mereka berdua muncul bersama. Maka, akhirnya kedua pengintai itu pun sama-sama muncul menemui kakek berjubah biru.

"Begitu lebih baik daripada sembunyi-sembunyi di belakangku." kata sang kakek dengan kalem dan berkesan dingin. "Mengapa kalian ada di sini?" tanyanya setelah Pandu dan Dardanila tersenyum meramahkan diri, walau tidak mendapat

sambutan seirama.

"Kami meneduh di sini, sama halnya dengan dirimu, Kek!" jawab Dardanila, lalu dilanjutkan oleh suara Pandu Puber,

"Tak ada jeleknya kalau kita berkenalan, Pak Tua. Namaku Pandu Puber dan dia bernama Dardanila," sambil Pandu menunjuk sang Ratu Geladak Hitam. "Lalu, kau sendiri siapa, Pak Tua?"

"Panggil saja seperti itu: Pak Tua. Itu sudah cukup bagiku. Cukup menghormat."

"Tentunya kau punya nama julukan kalau tak mau sebutkan nama aslimu, Pak Tua?" tanya Dardanila dengan kalem.

Pak Tua diam, memandang ke arah hujan di luar gua. Dardanila dan Pandu saling pandang sebentar. Sebelum Pandu ajukan tanya, Pak Tua sudah kembali mendengarkan suaranya yang bulat, jenis alto tanpa serak sedikit pun. Suara besarnya itu yang membuat ia tampak punya kharisma dan berwibawa di depan orang semuda Pandu.

"Kudengar kalian tadi bicara tentang Patung Iblis Banci."

"Ya, memang benar!" jawab Pandu apa adanya, karena ia ingin tahu apa reaksi Pak Tua terhadap percakapan Patung Iblis Banci.

"Apakah kau berminat mendapatkan pusaka patung itu, Pak Tua?" Dardanila bertanya pelan sambil berdiri tegak

bersedekap tangan di dadanya.

"Aku sama sekali tak tertarik dengan isapan jempol itu!" kata Pak Tua dengan tetap memandang ke arah hujan.

"Jempolnya siapa yang dihisap, Pak Tua?" tanya Pandu salah dengar dengan sengaja atau memang salah mengartikan, tak jelas maksudnya. Yang jelas Pak Tua palingkan pandangan ke arah Pandu dan berkata dengan nada ketus,

"Sebodoh itukah otakmu, Pandu? Percuma saja kau dapat tumbangkan Shoguwara dan merebut gelar pendekarnya kalau kata-kata seperti itu saja tak bisa kau artikan dengan benar!"

"Rupanya kau banyak tahu tentang diriku, Pak tua?" kata Pandu setelah nyengir sedikit malu. Ia tetap tenang. Sama tenangnya dengan Dardanila dan Pak Tua.

"Namamu kudengar sejak kau berhasil hancurkan Samurai Cabul! Wajahmu kulihat saat kau tinggalkan pertarungan dengan Shoguwara di depan rumah Lila Anggraeni!"

"Wah, kacau. Ini orang banyak tahu soal diriku. Tapi apakah dia tahu juga tentang jati diriku?" pikir Pandu dalam senyum tersipu-sipu yang dipaksakan.

"Jadi pada saat aku tumbangkan Samurai Cabul, kau ada di sana?"

"Aku terlambat datang," jawab Pak Tua. "Padahal aku punya urusan sendiri

dengan Shoguwara. Sayang sekali ia sudah telanjur kabur. Tapi aku yakin dia akan muncul di Bukit Jengkal Demit untuk ikut memperebutkan Patung Iblis Banci itu!"

"Pak Tua," Dardanila menyela kata, "Apa yang membuatmu tak tertarik untuk ikut memperebutkan pusaka Patung Iblis Banci itu?"

"Pusaka itu tidak ada. Hanya omong kosong belaka. Itulah sebabnya kukatakan bahwa pusaka. Itu hanya isapan jempol belaka!"

Pandu dan Dardanila saling memandang dalam kesangsian.

"Tidak ada?! Benarkah hanya isapan jempol semata?" gumam Pandu dengan nada lirih.

LIMA

BULAN purnama kurang dua malam lagi. Bukit Jengkal Demit sudah banyak disatroni para tokoh rimba persilatan. Tentu saja mereka datang secara sembunyi-sembunyi. Ada yang datang berdua, ada yang datangnya bertiga. Tetapi yang banyak mereka datang secara pribadi. Sendiri dan tersembunyi. Arah sasaran mereka adalah kuburan di bawah pohon beringin berdaun merah.

Pohon beringin berdaun merah hanya ada satu di seluruh Bukit Jengkal Demit.

Di bawah pohon itulah jenazah Iblis Banci dimakamkan oleh murid tanggungnya yang bernama Layang Petir. Keadaan si Layang Petir yang gemar mabuk kala itu membuat rahasia tentang kuburan Iblis Banci bocor ke mana-mana. Akibatnya sekarang kuburan itu menjadi bahan incaran para tokoh. Mereka yakin bahwa Patung Iblis Banci akan keluar dari makam itu, sebab tanda-tandanya persis seperti apa yang dikabarkan oleh Layang Petir, yaitu tentang rembulan berwarna hitam. Jika dari awal kemunculan rembulan sudah ada awan hitam melapisi cahayanya, maka sudah pasti pada saat bulan purnama nanti sang rembulan tetap akan dilapisi awan hitam sebesar penampang rembulan itu sendiri. Tak heran jika mereka punya praduga bahwa pada saat muncul bulan purnama nanti, orang pacaran akan berkurang, karena suasana malam tidak seromantis biasanya.

Para tokoh yang menuju dan menunggu di sekitar makam Iblis Banci itu berkelebat saling menyelusup semak atau pepohonan. Gerakan itu sempat dilihat oleh Pandu Puber dan Dardanila, sehingga mereka saling berkasak-kusuk dari atas pohon, tempat persembunyian mereka. Pohon yang digunakan mereka adalah pohon jenis beringin cabang yang mempunyai dedaunan rimbun, banyak cabangnya dan berakar gantung lebat. Keadaan itulah yang membu-

at Pandu serta Dardanila tidak terlihat oleh mereka yang tersebar di sekitar tempat itu.

"Kalau memang apa kata Pak Tua itu benar, bahwa Patung iblis Banci hanya isapan jempol semata, mengapa para tokoh lainnya berkumpul di sini secara tak langsung? Dan mengapa rembulan benar-benar menjadi tersaput awan hitam?" ujar Dardanila yang tak mau jauh-jauh dari Pendekar Romantis.

"Keadaan alam ini mungkin hanya sesuatu yang bersifat kebetulan saja, lalu dihubungkan dengan cerita lama tentang munculnya pusaka Patung Iblis Banci. Mereka salah tafsir. Tapi bisa juga Pak Tua itu sendiri yang salah tafsir."

Percakapan dengan kakek berjubah biru yang minta dipanggil sebagai Pak Tua itu terngiang kembali di telinga Pandu, terbayang pula sosok penampilan tua yang berwibawa menjelaskan perkara Patung Iblis Banci yang sedang dijadikan bahan incaran tersebut. Kala mereka berada di dalam gua itu, Pak Tua duduk bersila di dekat api unggun dan menjelaskan dengan suara jelas di depan Pandu Puber dan Dardanila.

"Usiaku sudah mencapai sembilan puluh tahun lewat. Dulu semasa mudaku, aku pernah melihat sosok tokoh sakti yang

dikenal dengan julukan Iblis Banci."

"Apakah ia memang benar-benar banci, Pak Tua?"

"Ya, memang ia banci. Ia lelaki yang gemar berdandan seperti perempuan, dan punya perasaan perempuan juga. Ia cantik, tapi tubuhnya kekar. Ia suka terhadap lelaki, dan benci wanita manja."

"Apakah kebanciannya itu merupakan kelainan jiwa sejak dari lahirnya, Pak Tua?" tanya Pandu mulai ingin tahu secara detil.

Pak Tua diam sebentar, lalu menjawab dengan penuh wibawa yang ada pada dirinya,

"Kudengar, ia menjadi banci karena menuntut ilmu yang seharusnya untuk wanita, tapi dipelajari olehnya, sehingga sifat-sifat wanita menular pada jiwanya."

"Apakah kau dulu pernah melawannya. Pak Tua?"

"Tidak. Aku tak berani melawannya," kata Pak Tua menjawab pertanyaan Dardanila. "Siapa yang melawannya tak akan pernah punya sisa nyawa sedikit pun."

"Katanya dulu dia punya murid yang bernama Layang Petir? Apa benar itu, Pak Tua?"

"Soal itu aku kurang jelas," jawab Pak Tua setelah pandangi Pandu beberapa saat. "Dari mana kau tahu kalau Iblis

Banci punya murid bernama Layang Petir?"

"Dari sebuah obrolan di kedai. Aku tak kenal siapa orang yang bicara pada saat itu. Apakah itu penting menurutmu?"

"Tidak," Pak Tua ambil napas panjang-panjang. "Yang kutahu, dulu ada orang gila yang mengaku mendengar suara dari alam kubur. Suara itu menurutnya adalah suara si Iblis Banci yang bicara tentang penjelmaan dirinya kelak akan menjadi Patung Sakti. Tapi itu hanya omongan orang gila yang memang otaknya nggak waras, masa' harus kita percaya sih? Bodoh kan itu namanya?"

Pandu dan wanita cantik di sebelahnya itu manggut-manggut. Mereka tampak antusias sekali mendengar kata-kata Pak Tua yang dianggap tokoh angkatan masa lalu yang bisa membeberkan siapa sebenarnya Iblis Banci itu.

Pak Tua berkata lagi tanpa ekspresi apa pun, kecuali pandangan tajam berkesan dingin membekukan tulang.

"Kuakui, dulu nama Iblis Banci memang menggetarkan jantung siapa saja. Termasuk jantungku sendiri. Dia satu-satunya tokoh sakti yang tak pernah mau punya pengikut. Ia bercita-cita menguasai seluruh rimba persilatan dari ujung bumi selatan sampai utara."

"Apakah menurutmu ia berhasil, Pak Tua?" tanya Dardanila yang usia aslinya

tetap masih lebih muda dibanding Pak Tua.

"Menurutku, hampir berhasil. Tapi ia sudah keburu mati."

"Sosok penampilannya seperti apa sih orang yang bernama Iblis Banci itu? Aku kok jadi penasaran ingin menemuinya seandainya ia masih hidup."

"Kau bisa menemui rohnya," kata Pak Tua. "Jika kau sebut namanya sampai sembilan puluh sembilan kali tanpa bernapas, maka kau akan bisa melihat sosok dirinya dalam bentuk bayangan samar-samar. Dia dapat hadir menemuimu dan berdialog denganmu!"

"Yang benar saja, Pak Tua? Masa' menyebut nama sembilan puluh sembilan kali tanpa bernapas, mana kuat?" ujar Pandu Puber.

"Itulah sebabnya tidak semua orang bisa lakukan, kecuali bagi mereka yang pandai mengaturkan ilmu pernapasan tinggi. Tak ada jeleknya kalau kau ingin mencobanya. Jika dalam pandanganmu kau temukan sesosok bayangan orang berambut putih mengembang, wajahnya berpoles rias wanita lengkap dengan gincunya sehingga tampak cantik, berpakaian perempuan dengan jubah tanpa lengan warna merah, mengenakan dua anting di telinga kanan-kirinya, gelang, kalung, dan jarinya lentik berkuku runcing, tapi lengannya kekar berotot walau kulitnya putih mulus,

nah... itulah sosok si Iblis Banci. Ia mirip wanita ganjen, tapi sebenarnya lelaki yang perkasa dalam pertarungan. Kalau saja ia masih hidup, pemuda setampan dirimu pasti akan dikejar-kejanya dan dipaksa untuk bercumbu melayaninya!"

"Iih...!" Pandu Puber bergidik merinding membayangkan diajak bercumbu seorang banci Dardanila sempat tertawa melihat Pandu bergidik merinding. Dardanila berkata kepada Pandu,

"Kalau saja sekarang ia masih hidup dan mengejar-ngejarmu untuk diajak bercumbu, mungkin aku akan korbankan nyawaku buat melawannya mati-matian."

"Ah, kecemburuanmu itu hanya luapan gairah belaka!" ujar Pandu yang membuat Dardanila tersipu dan mencubit lengan Pandu Puber.

"Kusarankan lebih baik kalian pikirkan hubungan kasih kalian itu. Kulihat kalian amat mesra. Tak perlu memikirkan Patung Iblis Banci, nanti kalian malah tak jadi kawin."

"Kawinnya sih sudah," jawab Dardanila sambil cekikikan, matanya masih saja melirik jalang dan nakal. Tapi tokoh tua itu tidak tersenyum sedikit pun. Bahkan berkata dengan serius lagi.

"Bulan purnama nanti akan terjadi pertarungan yang sia-sia. Kuburan itu

akan menjadi kubangan darah, dan darah itu adalah darah orang yang menjadi korban kabar bohong! Barangkali tokoh-tokoh seangkatan denganku jika mengetahui hal itu juga akan merasa prihatin atas kematian yang sia-sia nantinya. Kusarankan kalian jangan ikut ambil bagian dalam pertarungan nanti."

Pandu berkerut dahi sedikit dan bertanya, "Mengapa hanya kami yang kau sarankan begitu?"

"Bukan hanya kalian. Beberapa orang yang sempat kutemui sudah kuberi saran begitu, tapi pada umumnya mereka tidak percaya dan nekat mau memperebutkan Patung Iblis Banci. Aku hanya bisa lepas tangan, yang penting aku sudah jelaskan kepada mereka tentang apa yang kuketahui."

"Bagaimana kalau kami hanya hadir untuk menyaksikan perebutan patung itu?" tanya Pandu sepertinya meminta saran kepada seniornya.

"Percuma! Kalian hanya akan membuang waktu. Lebih baik waktu yang ada kalian gunakan untuk bermesraan dan saling mempererat hubungan batin yang indah."

"Aku setuju!" tukas Dardanila dengan cepat, karena diam-diam gairahnya sudah mulai terbakar lagi dan membayangkan memeluk Pandu hingga bermandi peluh lagi.

"Saran Pak Tua patut kita jalankan,"

katanya kepada Pandu.

"Ah, otakmu hanya dipenuhi oleh bayangan-bayangan begituan melulu. Bayangan seperti itu malah akan memperlemah hidupmu, tahu?!"

Clapp...!

Pendekar Romantis terkejut. Ada sinar melesat cepat dari mata Pak Tua. Sinar itu berwarna putih kecil. Hampir tak kentara karena gerakannya cepat dan bentuknya yang kecil. Pandu Puber hanya merasakan seperti terkena sesuatu yang menyilaukan dalam sekejap. Bahkan ia menyangka dirinya salah duga, karena Pak Tua tetap diam memandangnya dengan dingin, seakan tidak pernah melepaskan sinar apa pun dari mata tuanya itu.

"Nikmatilah kemesraan kalian dan jangan datang ke pertarungan itu. Biarkan mereka bertarung sendiri memperebutkan pepesan kosong!"

Kata-kata itu masih didengar oleh Pendekar Romantis. Tapi makin lama apa yang diucapkan Pak Tua makin diterima secara kabur. Pandu Puber merasa bingung pada dirinya sendiri.

"Kenapa perasaanku jadi begini? Kenapa aku jadi gelisah dan berhasrat sekali untuk memeluk Dardanila? Oh, jantung berdetak cepat, gairahku meletup-letup lagi. Hasratku untuk bercumbu begitu menggebu. Ada apa ini? Uuh..."

sial! Sulit sekali kupertahankan. Dan sentuhan tangan Dardanila di lenganku ini terasa menghangati sekujur tubuh. Oh, seakan ia menyentuh kepekaanku dan membuatku... membuatku...."

Pandu melirik Dardanila yang saat itu sedang bicara dengan Pak Tua. Debaran jantungnya bertambah cepat, pertanda gairahnya sebagai seorang lelaki mendobrak batin dan menuntut pelampiasan yang lebih nyata lagi. Bibir Dardanila saat bicara dipandangnya. Bibir itu bagaikan lambaian tangan perawan dari atas ranjang. Uh, menggemaskan sekali. Sampai akhirnya tangan Pandu Puber memberanikan diri meraba paha Dardanila. Ia tak sadar bahwa cahaya putih yang melesat cepat dari mata Pak Tua itu adalah cahaya pembangkit gairah bercinta yang tak bisa tertahankan lagi. Akhirnya ia berbisik pelan di depan telinga Dardanila.

"Dardanila, aku ingin... ingin... ingin mengulang yang tadi...."

Tentu saja ajakan itu disambut dengan sorak-sorak bergembira di hati Dardanila. Tak menampik sedikit pun perempuan itu kala Pandu membawanya lebih masuk ke dalam lorong gua dan melumat habis bibir Dardanila di balik susunan batu yang meninggi itu. Pak Tua aneh itu hanya diam saja, tetap duduk di tempat sambil

sesekali mempermainkan api unggun dengan jari-jari tangannya.

Bagi Dardanila, sepertinya kesempatan itu adalah kesempatan yang amat menggembirakan dalam hidupnya. Namun sebenarnya ia justru semakin terancam bahaya karena dengan begitu maka racun 'Pemikat Surga' yang tersembur dari darah kemesraan Pandu Puber itu semakin kuat menguasai dirinya. Semakin keruh darahnya dicemari racun yang akan membuatnya tergila-gila pada Pandu, dan akan cepat mati kalau hasratnya tak terpenuhi. Racun itu hanya akan menjadi tawar dan tidak berbahaya jika membaur dalam darah bidadari.

Setelah hasratnya terpenuhi dengan selega-leganya, barulah Pandu Puber menyadari bahwa luapan gairahnya itu sengaja dibakar oleh kekuatan sakti Pak Tua. Toh buktinya setelah mereka sama-sama bermandi peluh, lalu ingin kembali bicara dengan Pak Tua, ternyata si kakek misterius itu tidak ada di tempat. Padahal di luar hujan masih deras bahkan disertai angin kencang.

"Setan dari mana Pak Tua itu tadi?" pikir Pandu secara diam-diam, karena keganjilan rasanya tidak dibeberkan kepada Dardanila. "Kurasa ia setan penggoda iman manusia yang gemar membangkitkan gairah seseorang untuk berbuat hal

terkutuk! Sialan! Sinar dari matanya itu sekarang kurasakan sebagai sinar beracun!"

Tak heran jika esok paginya Pandu nekat pergi ke makam Iblis Banci yang dapat dicarinya sendiri di Bukit Jengkal Demit itu. Dardanila pada awalnya mencoba menahan Pandu agar tetap tinggal di gua itu bersamanya, melanjutkan perjalanan cinta yang tak wajar itu, bahkan sempat menawarkan untuk pulang ke Benteng Geladak Hitam saja. Tetapi Pandu tetap ingin membuktikan kata-kata Pak Tua yang misterius. Dia tetap ingin berangkat ke kuburan tersebut. Mau tak mau Dardanila mendampingiya, sebab perempuan itu tak berani kehilangan Pandu yang dianggap sebagai sang pemuas dahaga batinnya.

Dardanila tahu ciri-ciri makam Iblis Banci, sebab kala ia bicara dengan Pak Tua tentang ciri-ciri makam itu, Pandu sedang sibuk melawan hasrat bercumbunya, sehingga omongan mereka tidak bisa didengar dan diresapi. Maka Dardanila yang memilihkan tempat untuk bersembunyi di atas beringin cabang, karena dari sana dapat dilihat keadaan makam yang jadi incaran para tokoh. Jarak makam dengan pohon itu memang agak jauh, tapi justru aman dan tidak membahayakan keselamatan mereka.

Di atas pohon itu gairah Pandu juga

terbakar lagi. Ia menjadi pemuda yang mudah terpancing khayalan mesum. Tapi ia segera sadar akan pengaruh kekuatan sinar dari mata Pak Tua yang membuatnya jadi begitu. Maka secara diam-diam ia melawan kekuatan aneh itu dengan pengaturan napas tingkat tinggi dan penyaluran hawa murninya ke seluruh tubuh. Cara itu berhasil meredakan tuntutan batin yang menghendaki pergumulan dengan Dardanila atau siapa saja. Sambil memperhatikan suasana di sekitar makam iblis Banci, Pandu Puber mengobati dirinya sendiri terus-terusan sehingga kekuatan sinar beracun itu lenyap dari dirinya.

Tiba-tiba Pandu Puber dan Dardanila tertarik dengan datangnya suara deru kaki kuda dari arah barat. Ternyata ada tiga orang penunggang kuda yang sedang menuju ke makam di bawah pohon beringin merah itu.

"Kau kenal mereka?" tanya Pandu pelan kepada Dardanila yang berdiri di sampingnya di atas dahan yang sama.

"Kalau tak salah mereka adalah orang-orang Lembah Cingur!" jawab Dardanila yang cukup matang di rimba persilatan. Lebih matang dirinya daripada pendekar muda yang dianggap baru lahir itu.

"Apa keistimewaan orang-orang Lembah Cingur?"

"Ah, nggak ada istimewanya!" jawab

Dardanila berkesan meremehkan. "Mereka adalah kelompok pembunuh bayaran yang banyak melayani sewaan dari para saudagar atau para bangsawan."

Menurut Dardanila, orang yang berpakaian hitam dengan hiasan benang emas dan bertampang bengis, bercodet di dekat mata kirinya, dengan tubuh kekar berbaju tanpa lengan itu adalah orang yang menjadi ketua Lembah Cingur, namanya si Cambuk Berang.

Kedua anak buahnya ada di samping kanan kiri. Menurut Dardanila, yang memakai pakaian hijau tua adalah Landung Gemuk, karena memang badannya gemuk kumisnya melintang tebal, matanya lebar sangar. Sedangkan yang mengenakan pakaian serba kuning kecoklatan itu adalah yang bernama si Golok Badai. Orangnya kurus, ceking sekali, tapi kecepatan bermain goloknya sangat tinggi.

"Mau apa mereka kemari? Apakah ada urusannya dengan Patung Iblis Banci?"

"Pasti. Kalau patung itu memang ada dan berhasil dikuasainya, maka Cambuk Berang akan menjadi ketua pembunuh bayaran yang punya harga tinggi dan mungkin akan ditakuti oleh setiap prang. Patung itu ingin dikuasainya untuk meningkatkan penghasilannya sebagai ketua pembunuh bayaran. Tapi...", Dardanila diam sejenak, wajahnya memandang ke arah

lain. Lalu ia berkata lagi,

"Lihat, siapa yang muncul di sebelah sana itu?!" Pandu menatap seorang lelaki berusia sekitar enam puluh tahun dengan rambut abu-abu pendek diikat kain merah. Orang itu mengenakan jubah ungu dengan pakaian dalam warna coklat muda. Jalannya tegak dan membawa tongkat berukir kepala tengkorak. Mata orang itu tertuju ke arah rombongan dari Lembah Cingur. Ia berjalan sendirian tanpa pengawal atau teman, tapi tampaknya yakin betul akan berhasil mendapatkan apa yang dicarinya.

"Siapa orang itu?" tanya Pandu Puber yang masih merasa asing dengan tokoh berjubah ungu itu.

"Dia yang bernama si Malaikat Bisu, ketua Perguruan Musang Terbang."

"Ooo... dia orangnya?!" Pandu manggut-manggut. "Tapi kok arah langkahnya menuju rombongan berkuda itu?"

"Malaikat Bisu adalah musuh bebuyutan dari si Cambuk Berang! Aku yakin mereka pasti akan bertarung dalam waktu tak lama lagi. Lihat saja gelagatnya!"

"Sepertinya memang begitu sih. Tapi..., siapa tokoh yang muncul dari atas pohon dan menghadang langkah kuda si Cambuk Berang Itu?"

Seorang perempuan tua sedikit bungkuk memang baru saja melompat dari atas pohon. Nenek bertongkat hitam dengan

pakaian jubah abu-abu itu langsung menghadang langkah kuda tunggangan Cambuk Berang. Akibatnya kuda itu berhenti dan sedikit kaget dengan kemunculan makhluk yang belum pernah dikenal oleh kuda tersebut.

Dardanila berkata, "Wah, seru... Nyai Perawan Busik muncul juga. Agaknya hari ini adalah hari sialnya si Cambuk Berang. Ia bertemu dengan dua musuh lamanya."

"Apakah Nyai Perawan Busik itu ada hubungannya dengan si Malaikat Bisu?" tanya Pandu sangat ingin tahu.

"Tidak. Tapi keduanya sama-sama musuh bebuyutannya si Cambuk Berang! Bisa-bisa Nyai Perawan Busik tarung sendiri dengan Malaikat Bisu untuk memperebutkan nyawa Cambuk Berang!"

Keadaan mereka memang tampak menegangkan. Dua anak buah Cambuk Berang sudah melompat turun dari kuda, sedangkan Nyai Perawan Busik dan Malaikat Bisu sudah saling pandang ingin berebut membunuh Cambuk Berang. Wajah si Cambuk Berang sendiri tampak menyimpan kece-masan.

ENAM

CAMBUK Berang terbengong tegang. Kedua orangnya; Landung Gemuk dan Golok Badai tumbang dalam satu gebrakan yang dilakukan oleh Nyai Perawan Busik. Tangan kanan Landung Gemuk terpotong total dari batas sikunya karena sabetan tongkat nenek berkulit sisik itu. Sedangkan Golok Badai memuntahkan darah segar cukup banyak dari mulutnya karena terkena sodokan tongkat Nyai Perawan Busik pada bagian ulu hatinya. Golok Badai dan Landung Gemuk sudah tidak bisa diharapkan lagi tenaganya. Cambuk Berang terpaksa turun dari kuda dan menghadapi Nyai Perawan Busik.

"Kau benar-benar cari mampus, Nenek Peot!" gertak Cambuk Berang dengan kemarahannya memerahkan wajah. Tapi nenek berkulit busik itu masih tenang saja, tongkatnya digenggam dengan kedua tangan, seakan siap hadapi lawannya.

"Kau harus menebus mahal atas cedera yang diderita kedua anak buahku, Perawan Busik!"

"Akan kutebus kalau kau mampu melakukannya!"

"Keparat! Heaah...." Cambuk Berang segera menerjang lawannya dengan lompatan cepat. Sambil melompat ke arah Nyai Perawan Busik, tangan kirinya lepaskan

pukulan bersinar merah menyerupai piringan kecil.

Claapppp...!

Tapi dari arah samping melesat pula tubuh Malaikat Bisu yang juga melepaskan pukulan bersinar hijau panjang dan menghantam sinar merahnya Cambuk Berang.

Wuuttt...! Clapppp...!

Blarrrr...!

Gelombang ledakan menghentakkan tubuh mereka, tapi sebelum itu tongkat si Malaikat Bisu berhasil menghantam punggung Cambuk Berang dengan gerakan nyaris tak terlihat. Buhgg...! Akibatnya tubuh si Cambuk Berang terjungkir balik tak tentu arah, karena pukulan tongkat Malaikat Bisu mempunyai tenaga dalam cukup besar. Pukulan itu membekas hangus di pakaiannya dan kepulkan asap putih tipis. Sementara tubuh itu sendiri masih harus berputar balik akibat daya sentak ledakan kedua sinar yang saling beradu tadi.

Brukk...! Cambuk Berang jatuh terkapar sambil menahan rasa sakit di punggung dan dada. Sementara itu, Nyai Perawan Busik terpentak pula akibat ledakan tadi, namun tak sempat membuatnya jatuh terduduk seperti si Malaikat Bisu itu.

"Setan alas kau, Malaikat Bisu! Mundurlah, biar kuhabisi nyawa si anak

monyet itu!" seru Nyai Perawan Busik.

Malaikat Bisu hanya gelengkan kepala dengan sorot pandangan mata yang tajam, menantang sang Nyai. Akibatnya nenek itu menggeram jengkel dan melepaskan pukulan pelumpuh yang bersinar kuning kecil seperti telur ayam kampung.

Clapp...! Dari pergelangan tangannya keluar sinar kuning itu. Tapi oleh Malaikat Bisu sinar tersebut dihantam dengan kepala tongkat yang berbentuk tengkorak manusia.

Duarr...!

Agaknya Malaikat Bisu tak mau musuh lamanya dihabisi oleh orang lain, ia berusaha untuk mempertahankan nyawa Cambuk Berang, karena nanti akan dibunuhnya sendiri. Persoalan lama yang menyangkut kematian anaknya itu membuat Malaikat Bisu merasa, seolah-olah nyawa si Cambuk Berang adalah harta karun miliknya yang perlu diselamatkan dari tangan siapa pun. Sedangkan pihak Nyai Perawan Busik merasa penyiksaan dirinya yang dilakukan Cambuk Berang sekian tahun yang lalu merupakan perbuatan yang harus dibalas oleh tangannya sendiri.

"Benar juga dugaanmu," kata Pandu dari atas pohon. "Malaikat Bisu dan Nyai Perawan Busik akhirnya bertarung sendiri memperebutkan nyawa musuh mereka. Hmm...! Lucu juga kalau direnungkan."

"Malaikat Bisu bisa kalah kalau Nyai Perawan Busik mengeluarkan jurus mautnya yang bernama 'Tangan Seribu Guntur'. Tapi kayaknya sang Nyai nggak sampai pergunakan jurus itu karena bukan berhadapan dengan musuh sejatinya," kata Dardanila.

Melihat sang Nyai dan Malaikat Bisu bertarung, Cambuk Berang segera mencabut pecut panjangnya. Ia melecutkan cambuknya ke udara dalam satu gerakan mengibas cukup cepat. Cambuk putih itu berkelebat memercikkan tiga sinar biru berkerilap dari ujungnya.

Taarrrr...! Srapppp...!

Tiga sinar biru itu kenai punggung Nyai Perawan Susik. Yang dua lagi kenai kedua kaki Malaikat Bisu. Akibatnya kedua tokoh tersebut jatuh dengan bagian yang terkena cambuk menjadi hangus berasap.

"Kunyuk!" sentak Nyai Perawan Busik penuh gerutu. Ia segera melompat ke balik pohon agak jauh. Di sana ia pejamkan mata sebentar dan kerahkan tenaga saktinya untuk obati luka panas di punggungnya. Beberapa saat kemudian ia sudah kembali masuk ke arena pertarungan dalam keadaan segar walau lukanya masih tampak membekas hitam.

Pada saat sang Nyai masuk ke pertarungan lagi, Cambuk Berang sedang berusaha menyabetkan cambuk mautnya ke

leher Malaikat Bisu, sebab orang itu mengalami lumpuh sebentar akibat luka di kedua kakinya itu. Wuuttt...! Cambuk dihantamkan dari atas ke bawah. Sekali lecuk kena tengkuk kepala, maka terpotonglah leher Malaikat Bisu saat itu juga. Tapi sialnya, sebelum cambuk itu tiba menghantam tengkuk kepala Malaikat Bisu, tiba-tiba seberkas sinar kuning panjang melesat dari jari tengah Nyai Perawan Busik dan menghantam tepat di pergelangan tangan Cambuk Berang.

Dess...! Tangan itu terpentak ke belakang sampai cambuknya terlepas dari genggamannya. Tangan itu sendiri menjadi memar membiru.

Pada saat Cambuk Berang tersentak ke belakang dan cambuknya lepas, Malaikat Bisu punya kesempatan melepaskan pukulan jarak jauhnya walau dalam keadaan duduk di tanah. Clapp...! Sinar merah seperti bentuk bintang itu berkelebat menghantam dada si Cambuk Berang.

Duarr...!

Ledakan yang terjadi cukup besar walau tak sampai mengguncang bumi. Namun ternyata serangan sinar merah itu sangat berbahaya bagi jiwa Cambuk Berang. Dada yang terkena sinar tersebut menjadi jebol, seakan dirobek oleh cakar tangan raksasa yang ganas. Tak ada ampun lagi bagi Cambuk Berang, ia pun terkapar

dengan suara serak seperti disembelih, berkelelootan beberapa saat, setelah itu diam tak bergerak karena kehilangan nyawa.

Melihat keadaan ketuanya seperti itu, Golok Badai dan Landung Gemuk segera larikan diri ketakutan. Tapi Golok Badai masih punya kesempatan menyambar cambuk dan pemiliknya yang sudah jadi mayat itu. Mereka membawa lari pulang jenazah Cambuk Berang yang bernasib amat malang. Walau Golok Badai nyaris tak tahan menderita luka dalam, tapi ia kuat-kuatkan agar bisa sampai ke Lembah Cingur memakamkan jenazah ketuanya.

Kini tinggal Nyai Perawan Busik berhadapan dengan Malaikat Bisu. Nyai Perawan Busik merasa kecewa sekali karena nyawa Cambuk Berang tidak mati di tangannya. Maka ia pun berseru dengan nada protes.

"Setan kuncir kau, Malaikat Bisu! Seharusnya akulah yang membunuh Cambuk Berang! Tanganmu memang lancang, layak kalau kubuntungi seperti tangan anak buah si Cambuk Berang tadi! Hiaaat...!"

Nyai Perawan Busik melompat menyerang Malaikat Bisu yang baru saja berhasil kuasai luka dan berdiri lagi. Tongkat sang Nyai tiba-tiba berkelebat ke samping bagai sebilah pedang menebas lengan Malaikat Bisu. Namun tentu saja Malaikat

Bisu tak mau tinggal diam. Ia segera hantamkan tongkatnya pula, sehingga dua tongkat berkekuatan tenaga dalam itu saling hantam di udara.

Trakk...!

Blegerrr...!

Tenaga dalam besar yang disalurkan dalam tongkat mereka itu timbulkan ledakan mengguncang bumi ketika diadukan di udara. Kedua tokoh itu sama-sama terpelantailah berlainan arah, dan beberapa pohon sempat dibuat guncang nyaris rubuh. Sebagian dahan ada yang retak dan terbelah akibat hempasan gelombang ledakan tersebut. Dardanila sendiri hampir saja terpelanting jatuh kalau tidak segera ditangkap oleh Pandu Puber ke dalam pelukan yang justru menyenangkan hati Ratu Geladak Hitam itu.

"Lain kali tak kuberi ampun kau, Malaikat Bisu!" geram Nyai Perawan Busik. "Tunggu saatnya jika aku sudah berhasil dapatkan Patung Iblis Banci itu!"

"Tak akan!" jawab Malaikat Bisu pendek sekali. Sikapnya yang sering diam dan kalau bicara hanya sepatah-sepatah itulah yang membuat orang-orang menjulukinya sebagai Malaikat Bisu. Tapi sebenarnya ia bukan orang gagu. Hanya malas bicara.

"Kusarankan, pulanglah saja, tak perlu ikut-ikutan mencari pusaka Patung

Iblis Banci! Nanti kau mati secara sia-sia. Kasihan para muridmu yang masih membutuhkan perlindungan darimu, Malaikat Bisu!"

"Biar!" hanya itu jawabnya.

"Kalau kau nekat mau rebut patung itu, berarti kau nekat mau melawanku, hah?!"

"Biarin!"

"Lama-lama kesabaranku yang sudah menua habis juga di depanmu jika kau masih membandel begitu, Kebo gagu!" gertak Nyai Perawan Busik dengan sikap mengancam.

"Habiskan!"

"Apanya yang dihabiskan!" bentak sang Nyai jengkel.

"Kesabaranmu!" lalu Malaikat Bisu memberi kode dengan tangannya agar Nyai Perawan Busik maju menyerangnya. Tantangan itu membuat Nyai Perawan Busik mulai putarkan tongkat di atas kepala.

Tiba-tiba muncul tokoh berjubah kuning yang langsung berseru dengan seenaknya,

"Siapa pun berhak memperebutkan pusaka itu, Perawan Busik! Kau tak berhak memulangkan siapa saja yang datang kemari, termasuk aku sendiri!"

Tokoh yang muncul dari balik pohon itu berusia sekitar tujuh puluh tahunan. Sebaya dengan usia Nyai Perawan Busik.

Dan bagi Pandu Puber dan Dardanila, tokoh berambut abu-abu kribu itu bukan tokoh asing lagi. Mereka mengenal tokoh itu dengan nama Loan Besi. Dia adalah orang yang mendengar percakapan antara Pandu dengan ayahnya; Yuda Lelana yang sebenarnya adalah dewa itu, dan sejak mendengar percakapan tersebut Ki Loan Besi selalu berusaha ingin menjadi pelayan atau gurunya Pandu Puber. Sebab barang siapa yang menjadi pelayan atau guru si anak blaster jin dengan dewa itu, maka orang tersebut punya hak untuk hidup di kayangan, di antara para dewa-dewi, (Kisahny ada dalam serial Pendekar Romantis episode: "Pedang Siluman" -baca sendiri aja deh).

"Ngapain orang itu ikut-ikutan ada di sini?!" gumam Pandu yang didengar oleh Dardanila.

"Pasti akan ikut memperebutkan patung itu dong. Masa' mau ada reuni sama tokoh seangkatannya itu sih? Nggak mungkin kan?"

"Memang payah tuh orang. Dasar timbangan!"

"Kok timbangan?"

"Iya. Namanya kan Loan Besi. Aku kalau memanggilnya Ki Loan Besi. Kiloan Besi sama dengan timbangan kan?"

Dardanila tertawa tanpa suara, tapi mata mereka segera tertuju kembali kepada

para tokoh tua yang sedang bersitegang itu. Saat itu Nyai Perawan Busik hentikan gerakan tongkatnya dan pandangi Loan Besi dengan rasa dongkol.

"Kau mau ikut campur urusanku dengan si Malaikat Bisu ini, hah?!"

"Yang jelas aku akan ikut campur memperebutkan Patung Iblis Banci, supaya anak dewa itu tunduk kepadaku dan mau jadi muridku!"

Mendengar ucapan Loan Besi, Dardanila segera lemparkan pandangan kepada Pandu Puber. Pendekar Romantis hanya geleng-gelengkan kepala, merasa prihatin dengan sikap Loan Besi yang ngotot ingin menjadi gurunya.

"Anak dewa itu pasti yang dimaksud adalah kau, Pandu!"

"Ya, aku tahu! Tapi aku tak akan mau punya guru atau pelayan seperti dia walaupun dia mempunyai pusaka Patung Iblis Banci!"

Nyai Perawan Busik mendengarkan suara, "Kalian jangan mimpi di siang hari bolong, ya?! Patung itu tak akan ada yang bisa menguasai kecuali diriku! Cukup lama kupersiapkan diri untuk menambah ilmu dan kesaktianku, supaya jika saatnya patung itu muncul dari dalam makam, tak seorang pun dapat singkirkan diriku!"

"Dapat!" kata Malaikat Bisu bagi memotong kata-kata lawannya.

"Dapat apa maksudmu?!" tanya Ki Loan Besi.

"Dapat singkirkan!"

"Siapa yang mau kau singkirkan?"

"Dia...!" tuding Malaikat Bisu kepada Nyai Perawan Busik.

Sang Nyai panas hati, merasa disepelekan, maka dengan cepat ia berseru, "Coba singkirkan aku kalau kau bisa! Heaaat...!"

Wuttt...!

Nyai Perawan Busik terjang Malaikat Bisu dengan gerakan tongkat yang berkelebat cepat ke sana-sini. Malaikat Bisu segera lompat mundur jauhi lawan, tapi tongkatnya segera diarahkan ke tubuh Nyai Perawan Busik. Dari kepala tongkat itu keluar kepingan logam kecil berbentuk runcing, masing-masing sebesar ujung kelingking orang dewasa. Logam-logam runcing itu memantulkan kemilau cahaya matahari.

Zrrangngng...!

Tapi barisan logam berkilauan itu segera dihantam hancur oleh sinar birunya Loan Besi yang keluar dari kedua jarinya yang dikibaskan ke arah depan.

Crakk...! Blegarr...! Sinar biru itu membuat hancur senjata rahasia Malaikat Bisu, namun akibatnya timbul ledakan yang menggelegar dan mementalkan Nyai Perawan Busik dan tubuh Malaikat Bisu sendiri.

Sinar biru dari Loan Besi cukup lumayan juga kekuatannya. Pandu baru melihat Loan Besi mengeluarkan jurus tingkat tingginya, walau bagi Pandu hal itu masih belum seberapa hebat dibandingkan jurus-jurus milik mendiang kakeknya.

"Kau memihak siapa sebenarnya, hah?!" bentak Nyai Perawan Busik. Loan Besi hanya terkekeh-kekeh sendiri. Sikapnya bagaikan menyepelkan kemarahan sang Nyai.

"Aku berdiri di pihakku sendiri! Kau pun terpaksa harus kusingkirkan jika ingin menghalangi niatku, Perawan Busik! Bagaimanapun juga Patung Iblis Banci harus ada di tanganku!"

Tiba-tiba ada suara keras berseru, "Omong kosong!" Kemudian disusul munculnya tokoh baru dari atas pohon. Agaknya tokoh berpakaian serba hitam itu sudah sejak tadi ada di atas pohon dekat makam di bawah beringin merah itu.

"Siapa orang berjubah hitam itu, Dardanila?"

"Entah. Aku belum mengenalnya!"

Tapi mereka segera mendengar seruan Loan Besi menyapa orang berpakaian serba hitam, sampai ikat kepalanya yang berambut putih itu juga digunakan kain hitam berukuran lebar sekitar tiga jari. Tokoh tua itu tidak bersenjata apa-apa, juga tidak memegang tongkat seperti

Malaikat Bisu. Tokoh baru muncul itu hanya mengenakan kalung semacam tasbih dengan manik-manik sebesar biji salak, warnanya juga coklat kemerahan seperti biji salak. Tubuhnya agak kurus, tapi mata tuanya masih memancarkan cahaya kewibawaan yang cukup berkharisma.

Terdengar pula suara batuk sang tokoh sebagai tanda ketuaannya, yang berkumis tipis dan berjenggot tipis pula sama-sama berwarna putih rata. Agaknya Loan Besi tidak merasa heran melihat kemunculan tokoh serba hitam itu, demikian pula Nyai Perawan Busik dan si Malaikat Bisu.

"Rupanya kau sejak tadi sudah ada di sini, Sapu Nyawa?! Kau pun mengincar pusaka itu, bukan?!"

"Tak salah lagi, sudah seharian penuh aku menunggu di sekitar sini! Karena wangsit dari dewa kuterima tiga malam yang lalu, bahwa pusaka Patung Iblis Banci harus berada di tanganku!"

Nyai Perawan Busik melecehkan, "Dewa apa yang kasih pangsit sama kamu? Uuh... ngibul! Mana ada dewa kasih pangsit dan...."

"Bukan pangsit! Tapi wangsit! Artinya wahyu yang harus kukerjakan tanpa keluh kesah lagi!" sentak Sapu Nyawa sedikit dongkol atas salah dengarnya Nyai Perawan Busik.

"Tipu...!" seru Malaikat Bisu, pendek

sekali. Tapi ekspresi wajahnya sudah jelas-jelas menampakkan rasa tidak percaya dan meremehkan si Sapu Nyawa.

Sementara para tokoh tua saling adu debat sendiri-sendiri, Pandu dan Dardanila saling berkasak-kusuk. Mereka bicara dengan suara lirih, supaya tidak didengar oleh beberapa pemburu patung itu yang diperkirakan bersembunyi rapat-rapat di sekitar mereka.

"Aku pernah dengar nama Sapu Nyawa," kata Dardanila. "Kalau tak salah orang yang berjudul Sapu Nyawa adalah tokoh sesat yang sudah pensiun dan cenderung buka praktek jadi dukun ilmu hitam. Jika patung itu jatuh ke tangannya, hancurlah seisi dunia ini, karena ia tak pernah berpikir dua kali jika harus lakukan pembantaian terhadap siapa saja! Dia orang yang egois dan ambisius!"

"Kalau begitu aku harus segera meleraikan mereka agar jangan sampai timbul pertumpahan darah tanpa arti. Patungnya saja belum tentu ada, masa' harus dipertaruhkan dengan nyawa?"

"Tidak!" cegah Dardanila. "Jangan ke sana! Sebaiknya tunggu saja di sini dan lihat dulu perkembangannya. Jika benar makam itu mulai punya tanda-tanda mau mengeluarkan keajaiban, maka kau harus lakukan apa yang menurutmu baik untuk dilakukan. Tapi jika masih belum pasti

seperti saat ini, jangan dulu!"

Pikir punya pikir, benar juga sih usul Dardanila itu. Pandu Puber harus menahan diri agar tak muncul dengan sia-sia. Namun, niatnya untuk tetap di atas pohon itu tak bisa ditahan lagi setelah matanya menangkap gerakan bocah berusia lima belas tahun yang berlari menuju tempat yang lebih tinggi dari lereng bukit itu.

"Sumo Banjir...?! " ucap Pandu membisik tegang. Matanya yang mulai melebar itu diikuti pandangannya oleh Dardanila.

"Bocah itulah yang kau maksud bernama Sumo Banjir?"

"Ya. Dia tampak kebingungan, pasti ada yang mengejanya! Aku harus menyelamatkan bocah itu dulu!"

"Jangan turun dari pohon! Kau harus...."

"Tidak bisa! Lihat anak itu terburu-buru dengan ketakutan, sebentar-sebentar menengok ke belakang. Pasti dia dalam bahaya yang dapat merenggut nyawanya. Harus segera kutolong! Kau tetap di sini saja, Dardanila, dan awasi semua orang yang hadir di sekitar sini. Paham?!"

"Baik! Aku akan awasi semua gerak-gerikmu!" jawab Dardanila seakan punya keputusan sendiri.

Pendekar Romantis sempat memberikan

ciuman di pipi Dardanila sebelum pergi. Dardanila berbunga hatinya. Indah dan penuh gejolak hasrat untuk bercumbu lagi. Tapi sayang Pandu Puber sudah melesat turun dari pohon dengan gunakan jurus 'Angin Jantan' yang membuat gerakannya sulit dilihat mata manusia biasa. Dalam waktu beberapa kejam saja Dardanila melihat Pandu sudah sampai di ketinggian lereng dan berhasil susul Sumo Banjir.

"Sumo...!"

"Kang Pandu...?! Oh, syukurlah aku bertemu denganmu. Raga Paksa masih mengejar-ngejarku terus, Kang. Dia membawa lima anak buahnya, bukan yang tempo hari itu! Aku kepergok mereka saat mau pulang ke rumah. Lalu... aku lari dan arahku memang ke sini, supaya bisa bertemu denganmu!"

"Berarti Raga Paksa dan gurunya punya tujuan sendiri-sendiri, sama-sama ingin memiliki Patung iblis Banci. Tapi, gurunya lebih dulu telah temukan makam Iblis Banci di bawah beringin merah itu!"

"Makam itu tidak ada di bawah pohon beringin merah, Kang!"

"Maksudmu?" Pandu Puber mulai ragu.

"Makam yang kutemukan bersama Bocang adanya di dekat puncak bukit sana, Kang! Letaknya di bawah dinding tebing yang ditumbuhi pohon cemara liar, Kang!"

"Ah, yang benar, Mo?!"

"Berani sumpah serapah deh, Kang! Makam yang keluaran cahaya aneh dan suara tanpa wujud itu tidak ada di bawah sana, melainkan ada di atas. Kalau tak percaya, ayo kutunjukkan padamu, Kang!"

Pandu ditarik tangannya, tapi ia bertahan dalam keseimbangan.

"Tunggu dulu. Jika makam itu ada di atas sana, lalu makam yang ada di bawah beringin merah itu makamnya siapa?"

"Aku nggak tahu, Kang. Aku nggak pernah membongkar makam itu kok. Jadi ya jangan tanyakan padaku, Kang!"

Pendekar Romantis masih ragu-ragu dengan ajakan Sumo Banjir. Jika benar makam di bawah beringin merah itu bukan makam asli dari jenazah si Iblis Banci, berarti ada orang yang sengaja memalsukan makam tersebut, sehingga orang banyak beranggapan makam itu adalah makamnya si Iblis Banci. Apa tujuan memalsukan makam itu? Sekadar untuk bahan tertawaan atau untuk maksud-maksud tertentu?

Pendekar Romantis terbungkam mulutnya karena sibuk merenungi pertanyaan batinnya. Tak sadar ia telah mengikuti langkah Sumo Banjir menuju ke arah puncak bukit. Langkah itu terhenti mendadak karena di dalam hati Pandu bertanya-tanya,

"Benarkah anak ini akan membawaku ke makam yang asli? Bagaimana kalau ternyata

dia ingin membawaku masuk ke dalam jebakan sejumlah orang yang berkomplot ingin celakai diriku?"

TUJUH

KUBURAN yang dimaksud Sumo Banjir itu memang ada. Jadi anak itu nggak bohong. Cuma keadaan kuburan itu sudah nggak beres lagi. Sudah jebol bagian atasnya. Sepertinya ada tenaga kuat yang mendobrak dari dalam kuburan menuju ke atas. Tanahnya berhamburan ke mana-mana. Dan tanah itu bukan coklat seperti tanah sekelilingnya, melainkan berwarna hitam hangus. Sepertinya habis terbakar.

Pendekar Romantis dan Sumo Banjir terbingong di tempat. Mata mereka memandang makam yang telah rusak itu. Sesaat kemudian Sumo Banjir berkata dengan nada penuh sesal,

"Sumpah, Kang!"

Pandu Puber melirik bocah itu. "Sumpah bagaimana maksudmu?"

"Sumpah, waktu aku dan Bocang ada di sini, kuburan ini belum rusak. Nggak seperti ini kok, Kang. Masih utuh, nggak berlubang begitu. Hanya kotor oleh dedaunan kering saja. Sumpah kok, Kang. Aku tidak bermaksud menipumu."

Punggung bocah itu ditepuk-tepuk oleh Pandu Puber yang menarik napas dalam-

dalam.

"Aku nggak bilang kamu nipu aku. Aku tahu kamu sendiri kaget melihat makam itu rusak. Pasti ada sesuatu yang terjadi di makam ini. Mungkin kemarin malam, mungkin tadi pagi atau entah kapan. Bau hangus masih tercium di sini, berarti makam ini jebol dalam waktu belum lama. Agaknya kita terlambat, Sumo Banjir."

Tempat yang sepi itu tiba-tiba dipecahkan dengan suara gemerisik dedaunan semak diinjak kaki orang. Pandu Puber segera palingkan wajah ke belakang. Ternyata seraut wajah bengis berkumis tipis muncul dari semak ilalang.

"Raga Paksa, Kang!" sentak Sumo Banjir dengan nada kaget dan menjadi tegang. Anak itu segera merapatkan diri kepada Pandu.

"Cari tempat berlindung!" bisik Pandu kepada Sumo Banjir, dan anak itu tiba-tiba lari di balik bebatuan seberang makam. Pandu Puber masih berdiri tegak dan tenang memandangi kehadiran Raga Paksa yang tampak sendirian itu, tapi Pandu yakin orang tersebut tidak datang sendirian. Karena menurut keterangan Sumo Banjir tadi, Raga Paksa membawa sejumlah orang untuk mengejar-ngejar Sumo Banjir.

"Dugaanku benar," kata Raga Paksa setelah berhenti di depan Pandu dalam jarak lima langkah.

"Apa maksudmu, Raga Paksa?!" tegas Pandu dalam bertanya.

"Anak itu pasti hanya akan menunjukkan makam Patung Iblis Banci kepadamu. Aku terpaksa menguntitnya agar bisa mengetahui ke mana anak itu membawamu. Ternyata di sini. Dan..., tentunya patung itu sudah ada di tanganmu, bukan?!"

"Bukan!" jawab Pandu tenang dan singkat saja.

Raga Paksa melirik ke arah makam yang sudah jebol itu. Senyumnya membias sinis.

"Makam itu telah rusak, pasti kau telah membongkarnya dan mengambil Patung Iblis Banci. Jangan berlagak polos, Bocah edan! Kali ini aku tidak mau main-main denganmu. Serahkan saja patung itu atau aku terpaksa menyerahkan nyawamu pada dedemit penunggu bukit ini? Pilih salah satu, coret yang tidak perlu! Lingkarilah huruf 'B' jika benar dan huruf 'S' jika salah." Raga Paksa mau bercanda untuk tunjukkan kemenangan dugaannya, tapi candanya nggak lucu jadi nggak ditertawakan oleh Pandu Puber.

"Salah besar kalau kau mengira patung itu ada di tanganku!"

"Jadi maksudmu aku harus merebut dengan kekerasan? Baik!"

Pandu Puber gelengkan kepala. Tapi lawannya segera bersuit satu kali. Suitan

itu membuat beberapa sosok tubuh bermunculan dalam posisi mengepung Pandu Puber. Mereka adalah orang-orangnya Raga Paksa yang sudah berada dalam dugaan Pandu Puber, karenanya Pendekar Romantis tidak merasa heran melihat kemunculan mereka. Di depan Raga Paksa, Pandu masih tampak tenang tanpa kaget sedikit pun.

Senyum tipis Pandu justru mekar bernada geli. "Kau benar-benar manusia tukang ngotot, tukang paksa, dan tukang kompas! Sudah dibilangin kalau aku nggak bawa patung itu kok masih nekat mau paksa aku? Konyol juga lu!"

"Apa katamu-terserah deh! Yang jelas kalau aku punya firasat nggak pernah meleset. Patung itu pasti sudah ada di tanganmu. Mungkin kau sembunyikan di balik bajumu itu!"

"Kau bukan ahli nujum, Raga Paksa! Firasatmu kujamin tak akan pernah benar seumur hidupmu. Sebaiknya temui saja gurumu; si Malaikat Bisu di bawah sana. Ia sedang terlibat urusan dengan Nyai Perawan Busik dan beberapa tokoh tua lainnya, termasuk Sapu Nyawa."

"Biarkan saja dia punya urusan itu. Urusanku berbeda lagi. Kalau patung itu sudah kudapatkan, maka Malaikat Bisu tidak akan menjadi ketua lagi, tapi akulah yang menggantikannya dan ia harus tunduk kepadaku!"

"O, jadi ceritanya kau murid yang murtad, begitu?"

"Persetan dengan anggapan dan penilaianmu. Yang jelas, serahkan patung itu sekarang juga sebelum kesabaranku habis!" bentak Raga Paksa dan Pandu Puber menjawab dengan tegas,

"Aku tidak punya patung! Kalau kau mau, ambillah di candi sana. Patungnya lebih besar dari dirimu!"

"Setan! Dianggap aku main-main, ya?" geram Raga Paksa, lalu memerintahkan anak buahnya, "Geledah dia! Telanjangi pakai golok kalian! Serang...!!"

Tujuh anak buah Raga Paksa menyerang Pandu secara bersamaan dari berbagai arah. Pandu Puber segera hentakkan kakinya ke tanah tiga kali, dan ketujuh orang tersebut terlempar ke atas secara susul menyusul. Tubuh mereka mental tinggi bahkan ada yang mendarat di dahan pohon alias tersangkut di sana. Pandu Puber gunakan jurus 'Sentak Bumi' yang hanya bisa dilawan jika orang itu berilmu tinggi. Namun bagi orang yang ilmunya pas-pasan, maka tubuhnya akan terlempar tak beraturan karena daya hentak gelombang tenaga dalam yang disalurkan melalui tanah tempatnya berpijak.

"Ahh, uuhg, eehg.... Auuh, wadow, alamak...." Macam-macam suara mereka yang terhempas kembali ke bumi bagaikan

dibanting dengan tenaga besar. Malahan ada yang mengerang panjang karena tulang lehernya terkilir dan tak bisa mendongak lagi kecuali hanya menunduk terus.

Srett...! Raga Paksa cabut goloknya. Ia tak bisa tinggal diam melihat anak buahnya saling terlempar bagaikan boneka yang sedang dibuat mainan Pandu Puber. Dengan suara geram ia berkata ganas,

"Kutebus kekalahan ini dengan membelah dadamu, Bangsat! Heat!"

Wwuttt...! Raga Paksa melompat, hendak menerjang Pandu Puber.

Dengan gerakan cepat dan bertubi-tubi, Pendekar Romantis sentakkan kedua tangannya dalam keadaan jari-jari merapat lurus. Tangan itu bagaikan menyodok ke depan berkali-kali. Tapi sebenarnya dari gerakan menyodok itulah keluar tenaga dalam besar yang menghantam tubuh lawannya lebih dari enam kali.

Deb, deb, deb, deb...!

"Uhg, uhg, hieehh...! Ohgg...!" Raga Paksa terdorong ke belakang, tak bisa maju menembus kekuatan gelombang tenaga dalam yang terpancar lepas melalui ujung-ujung kedua tangan Pandu Puber. Tenaga dalam tanpa sinar yang akhirnya membuat mental Raga Paksa sampai berjungkir balik itu dinamakan Pandu sebagai jurus "Salam Sayang". Saat itu Pandu membatin dalam hatinya,

"Kenapa tiba-tiba aku pergunakan gerakan seperti ini? Hmm..., pasti ini sisa gerakan jurus Ayah. Kunamakan jurus 'Salam Sayang' saja deh. Habis gerakannya mirip orang mau salaman sih."

Jurus milik ayahnya yang tersisa pada diri Pandu itu ternyata bukan saja membuat Raga Paksa terpentak jungkir balik, tapi setiap tubuh yang terkena sentakan gelombang tenaga dalam dari jurus 'Salam Sayang' itu membekas biru kehitam-hitaman. Tak peduli yang mengenai dada atau yang cuma mengenai lengan, semuanya membekas biru legam. Dan dirasakan oleh Raga Paksa seperti sedang diremuk atau dipatah-patahkan tulang dan ototnya. Untuk bangkit kembali terasa sulit, sehingga dua anak buahnya terpaksa menolong.

"Kita cabut aja! Cabut.,..!" terdengar Raga Paksa berkata kepada anak buahnya, lalu yang sedang menolongnya bangkit itu berseru kepada yang lain, "Hoi, kita cabut!"

Pandu Puber geleng-geleng kepala sambil hembuskan napas lega. Ia biarkan rombongan Raga Paksa pergi dari tempat itu. Sumo Banjir yang ada di balik bebatuan segera keluar hampiri Pandu Puber. Tapi langkahnya terhenti dan ia kembali bersembunyi, karena matanya melihat sekelebat orang yang muncul dari

sisi lain. Orang itu muncul dengan kalem sambil bertepuk tangan ogah-ogahan, kesannya mengejek perlawanan Pandu terhadap Raga Paksa tadi. Tentunya orang tersebut sempat memperhatikan jurus 'Salam Sayang'-nya Pandu yang baru pertama kali digunakan di situ tadi.

Mata si pemuda bertato bunga mawar di dadanya itu mulai terkesiap curiga memandang kemunculan orang tersebut. Ia biarkan orang itu datang mendekatinya dan berhenti di depannya dalam jarak sekitar dua tombak.

"Apa maksudmu menemuiku di sini, Hantu Congkak?" tanya Pandu dengan kalem. Ia tahu tokoh tua yang kurus, kempot, dan sedikit bungkuk itu adalah Hantu Congkak, gurunya Awan Sari. Kali ini Hantu Congkak tampil tanpa tongkat. Jelas bukan karena menuntut kematian Sikat Neraka, adik seperguruannya yang tewas di tangan Pandu saat Pandu belum mendapat gelar pendekar. Tapi tentunya kedatangan Hantu Congkak punya hubungan erat dengan Patung Iblis Banci.

"Aku tertarik dengan jurus mainanmu tadi, Fandu Fuber. Fantas kalau muridku si Awan Sari kalah melawanmu," kata Hantu Congkak yang tak bisa menyebut huruf 'P', diganti dengan huruf 'F'. Sambungnya lagi dengan sikap acuh tak acuh,

"Aku layak menuntut kematian adik

ferguruanku itu, juga membalaskan kekalahan muridku. Tafi, kalau fatung itu kau serahkan fadaku, maka segala dosamu kuhafuskan dan jika ferlu kau kuangkat sebagai muridku, Fandu Fuber."

"Mengapa kau menyangka aku yang memiliki fatung itu?" tanya Pandu Puber ikut-ikutan tak menggunakan huruf 'P' dalam ucapannya.

"Karena aku yakin kau baru saja membongkar makam si Iblis Banci itu dan mengambil fatungnya. Kalau tidak begitu, Raga Faksa tidak akan ngotot dan nekat melawanmu. Aku sendiri hamfir terkecoh dengan menunggui makam yang ada di bawah fohon beringin merah itu. Ternyata makam itu makam palsu. He, he, he, he...! Sudah tua kok ya masih ada yang menifu. Kebangetan sekali orang yang fasang makam palsu itu...," Hantu Congkak geleng-gelengkan kepala, geli sendiri.

"Hantu Congkak, aku tidak mempunyai patung itu. Aku belum mengambil patung tersebut dan bukan orang yang membongkar makam Itu. Jika kau ngotot seperti Raga Paksa, maka aku akan pergunakan cara seperti tadi. Kumohon jangan membuat perkara denganku, Hantu Congkak. Apalagi perkara kesalahpahaman, itu akan membuat kita sama-sama menyesal nantinya."

Dengan serius Hantu Congkak berkata, "Tutuf mulutmu. Jangan mengguruiku, Anak

kambing! Aku harus cepat-cepat bawa itu fatung, dan kalau tidak, kau akan mati di tanganku! Faham?!"

"Yang tidak kupahami adalah kebodohanmu, Hantu Congkak. Sudah dibilangin nggak ada patung kok masih ngotot aja?!"

"Oke, kalau gitu kamu orang mau rasakan aku funya jurus baru yang bisa bikin kamu funya kepala fecah mendadak! Terimalah 'Sumber Geledak'-ku ini, Fandu! Hiaaat...!"

Sebelum Hantu Congkak bergerak, sekelebat bayangan menyambar tubuhnya dengan gerakan menyerupai badai. Wuuttt...! Brukkk...! Hantu Congkak terpentak dan jatuh tanpa posisi yang enak. Caciannya terlontar di sela rasa sakitnya.

"Monyet kuraf!"

Pandu Puber terkesiap melihat sesosok tubuh tua berjubah biru lusuh dengan pakaian dalam putih lusuh pula. Kakek berambut putih panjang sepunggung diikat ke belakang dengan tali dari akar itu berdiri menatap Hantu Congkak dengan tajam. Keduanya tampak sama tua, hanya bedanya kakek bersenjata seruling India itu masih tampak tegap dan tegar ketimbang si Hantu Congkak.

"Pak Tua...?" sapa Pandu Puber kepada si kakek yang pernah membuatnya jadi

bergairah sekali kepada Dardanila itu. "Mengapa kau menyerang Hantu Congkak, Pak Tua? Apakah dia lawan masa lalumu?"

Pak Tua itu diam saja, seakan tidak menggubris pertanyaan Pandu Puber. Ia lebih tertarik dengan reaksi Hantu Congkak yang sedang berdiri sambil memandangnya dengan tajam, seakan penuh dendam. Hantu Congkak menggeram dalam kemarahan yang tertahan.

"Bangsat kau, Layang Fetir! Kubinasakan ragamu sekalian jika kau mau membela si bocah babi itu, Layang Fetir!"

Pandu Puber terkejut, matanya sempat terbelalak menegang.

"O, rupanya Pak Tua itulah yang bernama Layang Petir itu?! Sial! Pantas dia tahu banyak tentang Iblis Banci, karena ternyata dia adalah muridnya Iblis Banci yang bernama Layang Petir itu?!"

Batin Pandu Puber berucap antara kagum dan jengkel karena merasa terkecoh dengan pengakuan Pak Tua di dalam gua. Pandu mempunyai pikiran lain setelah mengetahui bahwa Pak Tua itu adalah Layang Petir. Menurut Pandu, keterangan Pak Tua mengenai Patung Iblis Banci hanya sebagai isapan jempol belaka itu memang benar. Sebab Pak Tua pasti tahu persis tentang ada atau tidaknya patung itu. Namun untuk sementara, Pandu belum mau membicarakan hal itu, ia masih tertarik

memperhatikan ketegangan dua tokoh tua itu.

"Kusarankan pergi dari sini dan jangan mengharapkan pusaka Patung Iblis Banci lagi, Hantu Congkak!"

"Seferti katamu dulu, Layang Fetir... siafa saja boleh memiliki fusaka Fatung Iblis Banci asal dia bisa menangkafnya saat fatung itu keluar dari dalam makam gurumu. Tafi ternyata makam itu sudah jebol, fasti sudah kau bongkar dan kau ambil sendiri fatung di dalamnya, bukan?!"

"Terseher apa katamu, Hantu Congkak, yang jelas...."

"Uhhg...!" Hantu Congkak terbungkuk seketika, membuat ucapan Pak Tua itu terhenti dan memandang dengan heran. Hantu Congkak mendekap dadanya kirinya.

"Sandiwara apa lagi yang dimainkan Hantu Congkak itu?" pikir Pandu Puber tetap tenang memperhatikan dengan tangan bersidekap di dada. Senyumnya membias tipis menertawakan gaya Hantu Congkak yang dianggapnya berpura-pura itu.

Tapi ketika Hantu Congkak tampak dongakkan wajah, matanya terbeliak, mulutnya ternganga tanpa suara, Pandu Puber mulai menganggap hal itu sangat serius. Wajah pucat si Hantu Congkak bukan pura-pura. Gerakan jatuhnya yang terjengkang dengan tetap mendekap dada

kirinya membuat Pandu akhirnya mendekati dan bingung sendiri. Pak Tua pun bingung, namun tidak seperti bingungnya Pandu. Bingungnya Pak Tua dengan cara memandang ke sekeliling tempat itu dalam keadaan tegang.

"Pak Tua...! Hantu Congkak mati, Pak Tua...!" seru Pandu dalam ketegangan karena rasa herannya.

Pak Tua segera memeriksa keadaan Hantu Congkak, ternyata memang sudah tidak bernapas lagi. Tapi di bagian dada kirinya tampak lubang luka tusukan benda tajam yang mengucurkan darah.

"Jantungnya pecah!" gumam Pak Tua, lalu cepat-cepat berdiri. Matanya memandang Pandu Puber yang masih tegang dan terheran-heran.

"Seseorang telah pergunakan patung itu untuk membunuh Hantu Congkak!" ucapnya pelan tapi pasti.

"Bukankah kau bilang patung itu hanya isapan jempol belaka?"

"Aku berbohong padamu," kata Pak Tua dengan sedikit nada sesal terdengar di sela ketegasannya. "Malam itu sebenarnya malam kemunculan Patung Iblis Banci. Tidak tepat pada malam purnama seperti yang pernah kugembar-gemborkan kepada mereka dalam keadaan aku sedang mabuk. Jujur saja, memang akulah Layang Petir, murid Iblis Banci yang belum tuntas

selesaikan pelajaran darinya. Ketika Guru meninggal dia berpesan tentang patung pusaka yang akan muncul dua malam sebelum purnama. Dalam patokan ingatanku patung itu akan muncul pada malam purnama. Soal dua malam sebelumnya tidak pernah kukabarkan kepada siapa pun, karena aku sendiri sempat lupa tentang 'dua malam' tersebut. Aku baru ingat beberapa hari yang lalu, karenanya aku datang ke Bukit Jengkai Demit ini."

"Untuk mencari Shoguwara?" Pak Tua gelengkan kepala. "Aku tak punya persoafan dengan Shoguwara. Aku hanya membohongimu. Aku sengaja menahanmu di gua itu agar kau tak muncul di makam ini pada malam itu."

"Mengapa harus kau lakukan itu, Pak Tua?"

"Tujuanku sebenarnya hanya ingin hancurkan pusaka tersebut, karena aku tahu pusaka itu nantinya akan menjadi sumber malapetaka bagi kehidupan di muka bumi. Aku khawatir jika patung itu jatuh ke tanganmu. Jelas aku tak akan bisa melawanmu karena aku tahu kau anak Dewa Batara Kama."

"Dari siapa kau tahu?"

"Teropong batinku menyelusuri sejarah masa lalumu. Tapi...", Pak Tua alias si Layang Petir itu memandang makam yang jebol. Lalu ia berkata lagi dengan pelan,

"Tapi aku sendiri terlambat. Patung itu sudah ada yang mengambilnya pada saat aku tiba di sini tadi malam. Aku tak tahu siapa yang mengambil patung itu. Aku sedang mencarinya dan ingin menghancurkannya. Namun melihat Hantu Congkak mati dengan cara begini, aku yakin dia dibunuh dari jarak jauh dengan cara menusukkan benda tajam apa saja ke bagian jantung Patung Iblis Banci itu."

"Sejauh mana ia bisa lakukan hal itu?"

"Bisa sangat jauh, bisa juga berada di sekitar sini, di tempat yang tersembunyi," jawab Pak Tua dengan wajah cemas memandangi keadaan sekitarnya.

"Lalu bagaimana dengan makam di bawah pohon beringin merah itu?" tanya Pendekar Romantis.

"Itu makam palsu. Sengaja kubuat demikian supaya orang terkecoh dan menyangka makam itu makam guruku. Kulakukan begitu karena aku sadar bahwa waktu itu aku telanjur mengumbar omongan tentang wasiat guru kepada beberapa orang. Untuk mencegah hal-hal seperti ini, maka kubuat makam palsu di bawah sana. Namun toh masih ada yang bisa membedakan mana makam asli dan mana yang palsu. Buktinya seseorang telah menduluiku mengambil Patung Iblis Banci yang keluar dari dalam makam itu tadi

malam!"

"Kita cari bersama kalau memang tujuanmu mau hancurkan patung pembawa malapetaka itu, Pak Tua! Aku pun sependapat denganmu."

Pak Tua baru saja mau bicara, tiba-tiba tubuhnya tersentak mundur dua langkah dengan dada tergores dan berdarah. Pandu Puber terkejut sekali melihat hal itu. Pak Tua sendiri kaget dan menjadi tegang. Namun ia masih mampu berdiri dan berkata dengan napas tertahan berat.

"Kali ini orang yang mengambil patung itu menyerangku, Pandu!"

"Celaka!" Pandu Puber bingung mengatasi hal itu. Ia hanya bisa menengok ke sana-sini dengan tegang.

"Hati-hati, mungkin kau pun akan diserangnya dengan cara seperti yang dialami. Kurasa, uuhhg...!" Pak Tua mendelik, ulu hatinya tiba-tiba berlubang dan mengucurkan darah segar.

"Pak Tua...?! " seru Pandu segera menangkap tubuh yang limbung ke belakang dan mau tumbang itu.

"Di... dia... membunuhku, Pandu...."

"Jangan takut, Pak Tua! Aku di pihakmu!" kata Pendekar Romantis, kemudian segera membaringkan tubuh Pak Tua di tanah.

Jurus 'Hawa Bening' digunakan Pandu

Puber untuk mengobati luka Pak Tua. Jari tengah diacungkan menunjuk ke arah perut Pak Tua. Dari ujung jari tengah itu keluar sinar bening seperti kaca.

Slapp...! Sinar bening itu menghantam perut Pak Tua dan tiada terputus cahayanya untuk sementara waktu. Setelah sesaat tubuh itu menerima sinar putih bening, maka sinar tersebut pun padam dan jari tengah Pandu dilemaskan kembali.

Hanya para dewa yang mempunyai sistem pengobatan seperti itu tanpa harus mengalami operasi atau menjahit luka. Kehebatan jurus 'Hawa Bening' adalah dapat mengeringkan luka dengan cepat dan menyembuhkan seseorang dalam waktu singkat. Terbukti setelah sekitar lima helaan napas, luka di dada dan di ulu hati Pak Tua itu mengatup sendiri, bukan saja mengering melainkan pulih seperti sediakala. Pak Tua sendiri tidak merasakan sakit, dan napasnya longgar kembali. Merasa badannya sehat, Pak Tua segera bangkit dan memandang Pandu Puber dengan heran bercampur kagum.

Di luar dugaan, Pak Tua segera berlutut dan menundukkan kepala, sedikit membungkuk, sebagai tanda memberi hormat kepada Pendekar Romantis. Mungkin juga sebagai ucapan terima kasih atas nyawanya yang telah diselamatkan oleh Pandu Puber. Tapi si pemuda tampan beranting satu itu

menjadi risi dan segera menyuruh Pak Tua untuk bangkit berdiri.

"Jangan bersikap seperti itu di depanku, Pak Tua. Aku jadi malu sendiri menerima hormatmu."

"Hanya tangan dewa yang bisa menyelamatkan nyawaku dalam keadaan seperti tadi, Nak Mas Pandu Puber!"

"Pak Tua, lupakan kejadian tadi. Sekarang coba cari dengan teropong batinmu di mana pemilik Patung Iblis Banci itu bersembunyi. Kita kejar dia dan kita hancurkan patung pembawa bencana itu, Pak Tua."

"Sudah kucoba beberapa kali tapi selalu gagal menembus teropong batin orang tersebut. Mungkin karena ia memegang Patung Iblis Banci yang mempunyai kekuatan sakti maha tinggi itu, sehingga sulit ditembus oleh teropong batin siapa pun."

Sumo Banjir keluar dari persembunyiannya sejak tadi. Wajah polosnya tampak masih diliputi perasaan takut. Ia mendekati Pandu Puber dan berkata, "Kang, aku pulang saja, ya? Aku takut!"

"Hari sudah hampir sore. Apakah kau berani pulang sendiri?"

"Berani, Kang. Pokoknya asal jangan ketemu orang berpakaian hitam dengan rambut dikuncir. Aku takut kalau lihat

orang itu, Kang."

"Mengapa takut?"

"Soalnya tadi malam aku lihat dia lari di kaki bukit ini dan bertarung dengan lawannya. Tapi lawannya tahu-tahu mati sendiri. Padahal orang berkuncir itu hanya memasukkan pisau kecil pada boneka yang dibawanya. Dia sakti sekali, Kang."

"Tunggu, tunggu...!" kata Pak Tua. "Boneka kecil seperti apa?! Kau melihat sendiri boneka itu?"

"Ya, tapi tak jelas sekali karena cahaya rembulan tidak terlalu terang. Boneka itu sepertinya dari karet, Pak Tua."

"Pantas! Itulah yang dinamakan Patung Iblis Genit, eh... Patung Iblis Banci," kata Pak Tua saking gugupnya. "Patung itu memang seperti karet, tapi menurut penjelasan guruku; Iblis Banci sendiri, patung tersebut sebenarnya terbuat dari gumpalan daging dan urat-urat tubuhnya yang mengkerut selama sekian tahun di dalam liang kubur. Karenanya mudah ditusuk dengan jarum, mudah digores dengan benda tajam apa pun. Digores pakai kuku pun bisa!"

Pandu Puber termenung menyimak kata-kata tersebut, lalu ia mengingat kembali kata-kata Sumo Banjir dan segera menggumam,

"Orang pakaian hitam? Rambutnya

dikuncir?"

Sumo Banjir berkata, "Dia mengenakan baju lengan panjang warna putih, Kang. Tapi dirangkap baju seperti rompi atau jubah tanpa lengan warna hitam. Matanya kecil dan...."

"Shoguwara!" sahut Pak Tua itu dengan tegas dan cepat.

Pendekar Romantis manggut-manggut, ia pun berpendapat begitu. Shoguwara adalah orang berkuncir, berpakaian hitam dengan baju lengan panjang putih, matanya kecil dan jidatnya lebar karena rambutnya dikebelakangkan semua.

"Siapa anak ini sebenarnya?" tanya Pak Tua kepada Pandu sambil menuding Sumo Banjir. Pandu menceritakan siapa Sumo Banjir secara singkat. Lalu, Pak Tua bertanya kepada Sumo Banjir,

"Bagaimana kau bisa lihat orang itu sedangkan kau dalam keadaan jauh darinya?"

"Tidak terlalu jauh, Pak Tua. Aku sembunyi di atas pohon, karena mencari tempat untuk tidur. Aku melihat pertarungan orang itu dengan musuhnya tepat di bawah pohon yang kugunakan untuk tidur itu."

"Mengapa kau ingin tidur di atas pohon?"

"Habis, aku cari-cari Kang Pandu nggak ketemu. Aku kemalaman. Kalau aku

pulang, takut dicegat macan di jalan. Lebih baik aku diam di suatu tempat yang aman. Esoknya baru pulang ke rumah, tapi di jalanan kepergok rombongan Raga Paksa yang akhirnya membuatku dikejar-kejanya," tutur Sumo Banjir dengan lugu, tidak tampak dibuat-buat.

"Di mana kau melihat orang itu bertarung?" tanya Pandu ingin menyelidik pula. Sumo Banjir menjawab dengan polos,

"Di sebelah utara sana, Kang. Kurasa mayat musuhnya orang itu masih tergeletak di sana!"

"Pak Tua, aku akan memeriksa mayat itu!"

"Aku ikut denganmu, siapa tahu aku bisa mengenali mayat itu!"

Tanpa rasa ragu sedikit pun, Sumo Banjir akhirnya membawa kedua tokoh sakti itu ke arah kaki bukit sebelah utara. Setibanya di sana, ternyata apa yang dikatakan Sumo Banjir memang benar. Ada dua mayat yang terkapar berjauhan dari pohon yang dipakai bermalam Sumo Banjir. Kedua mayat itu dikenali oleh Pak Tua sebagai tokoh berusia tanggung, sekitar lima puluh tahunan. Kedua mayat itu dikenal dengan nama: Arwana Raja dan Pola Kosa, utusan dari Pulau Madagasruk. Melihat luka keduanya tepat di bagian jantung, dapat diduga lawan mereka menggunakan senjata tajam yang runcing

untuk menusuk jantungnya, karena tak terlihat ada tanda-tanda perlawanan pada diri si korban.

"Pandu...", tiba-tiba Pak Tua berkata pelan, "Cepat berlindung. Aku merasakan ada seseorang yang ingin melintasi daerah ini!"

Pandu Puber tidak sangsi dengan ketajaman indera keenam Pak Tua, sebab kala ia dan Dardanila bersembunyi di gua saja Pak Tua bisa mengetahuinya. Maka dengan membawa tubuh Sumo Banjir, Pandu Puber melesat naik bagaikan terbang ke atas dan hinggap di salah satu dahan pohon tinggi. Sumo Banjir sempat gelagapan dan terengah-engah setelah diam di atas pohon. Jantungnya bagaikan tertinggal di bawah sana. Sementara itu, Pak Tua pun segera menyusul Pandu Puber, ia hinggap di dahan seberang Pandu.

Setelah sesaat mata mereka saling memandang dengan awas, keduanya sama-sama menangkap gerakan hitam yang melintas cepat di sebelah timur mereka. Gerakan itu amat cepat, jika Pandu dan Pak Tua bukan orang berilmu tinggi, mereka tak dapat melihat gerakan secepat itu.

"Kutahan dia!" ucap Pak Tua yang segera melesat pergi bagaikan angin badai menerobos dedaunan pohon. Wresss...! Pandu Puber segera menyusul setelah berkata kepada Sumo Banjir,

"Kau tetaplah di sini. Jangan ke mana-mana. Nanti aku kembali menurunkanmu. Pegangan dahan yang kuat!" Dan bocah itu hanya mengangguk-angguk dengan patuh walau wajahnya tampak menentang rencana itu karena rasa takutnya.

Zlapp...! Pandu Puber pun melesat dengan cepat, bahkan tanpa timbulkan suara gemerisik walau ia menembus dedaunan pohon. Sumo Banjir terbelalak dan berkedip-kedip kebingungan.

Orang yang dihadap Pak Tua itu ternyata adalah Shoguwara, mantan Pendekar Samurai Cabul dari tanah Sakura. Shoguwafa sempat terperanjat melihat Layang Petir masih hidup. Ini menandakan memang dialah yang tadi membunuh Layang Petir menggunakan kekuatan Patung Iblis Banci.

"Kau masih Ingat aku, Shoguwara?"

"Layang Petir, wajahmu memang selalu kuingat karena kau pernah lukai aku sebelum aku memegang samurai cabul dulu. Tapi sekarang walaupun tanpa samurai cabul, aku tetap akan siksa dirimu dengan patung pusaka ini!"

Wett...! Patung Iblis Banci dikeluarkan dari balik jubah hitamnya. Patung itu berukuran kecil, panjangnya satu jengkal lebih sedikit, berwarna hitam, membentuk wajah dan potongan tubuh Iblis Banci. Pak Tua tahu persis, itu

adalah patung mantan gurunya. Namun karena ia sudah bukan lagi masuk dalam aliran sesat, hanya masih suka nakal secara kecil-kecilan, maka timbullah nafsunya untuk menghancurkan patung itu.

"Kau tak akan bisa ke mana-mana jika aku sudah memegang patung ini, Layang Petir! Saatnya mati untukmu telah tiba!"

Sett...!

Shoguwara mengambil pisau kecil berujung runcing. Pisau yang biasanya digunakan untuk senjata rahasia itu tergenggam di tangan kanannya, sedangkan patung itu digenggam tangan kiri. Pak Tua diam saja. Ia tak mau bergerak dengan bodoh. Karena sedikit meleset perhitungan gerakannya, ia akan mati seketika itu juga kalau pisau kecil itu diujamkan ke dada patung.

"Jika kau benar-benar Jantan, hadapilah aku dengan tangan kosong, Shoguwara!" pancing Pak Tua.

Shoguwara yang rambutnya dikuncir tinggi itu menyeringai. "Bodoh amat kalau aku tak memanfaatkan patung gurumu ini! Susah payah kudapatkan saat ia melompat dari dalam makam, kenapa harus kusia-siakan! Terimalah kematianmu sekarang juga, Layang Petir! Heaaaah...!"

Clapp...! Sinar merah melesat lebih dulu dari mata kiri Pak Tua. Sinar itu menghantam tangan kiri Shoguwara.

Dess...!

"Auuhh...!" Shoguwara terpekik.

Tangannya tersentak ke atas karena menjadi hangus seketika. Patung itu terlempar terbang. Dan tiba-tiba ada sinar putih perak yang menghantam patung itu dengan tepat.

Blegarr...!

Sinar putih perak itu tak lain adalah jurus 'Inti Dewa' yang melesat dari telapak tangan Pandu Puber. Sinar itulah yang menghancurkan Patung Iblis Banci hingga menjadi berkeping-keping dan ledakannya mengguncang bumi cukup kuat.

"Pak Tua, minggir! Biar kulayani dia!" teriak Pandu Puber yang segera melompat menerjang Shoguwara.

Pandu Puber sempat nyaris tergores pisau kecil di tangan kanan Shoguwara. Untung kakinya cepat ditarik tak jadi menendang. Tapi kejam berikutnya kaki kiri Pandu berkelebat memutar dan tepat kenai wajah Shoguwara.

Plokk...! Tentu saja Shoguwara terpental mundur beberapa langkah, tapi dikejar terus oleh Pandu Puber dengan tendangan berputar hampir tujuh kali berturut-turut.

Plok, plok, plok, plok...!

Tendangan cepat yang tak bisa ditangkis itu di-namakan jurus 'Tendangan Topan'. Kekuatan tenaga dalam yang

terpancar pada kaki membuat wajah Shoguwara jadi babak belur, bengkak, dan membiru. Ia tak bisa berkutik lagi, sehingga terpaksa harus melarikan diri sebelum kepalanya menjadi pecah oleh tendangan mirip baling-baling.

"Patung itu hancur, Pak Tua!" kata Pandu setelah Shoguwara tak terlihat lagi. Pak Tua hanya manggut-manggut dengan senyum kecil. Kemudian punggung Pandu ditepuk-tepuknya.

"Terima kasih. Ternyata kau telah menyelamatkan sekian banyak manusia yang akan menjadi korban jika patung itu ada di tangan Shoguwara. Kau memang layak menyandang gelar pendekar, Pandu!"

"Berkat keberanianmu melepaskan serangan ke tangan pemegang patung tadi, akhirnya aku dapat hancurkan benda tersebut. Jadi keberhasilan ini bukan milikku saja, Pak Tua. Kau juga punya andil dalam menghancurkan patung mantan gurumu itu!"

Paku Tua manggut-manggut dengan senyum tipisnya. "Kalau aku dulu sudah sesadar ini, mungkin aku tak mau menjadi murid orang sesesat dia! Tapi, biarlah masa lalu itu terkubur dalam. Yang penting aku sudah merasa lega, patung penyebar bencana itu sudah hancur!"

"Lalu bagaimana dengan mereka yang menunggu di makam palsu itu?"

"Akan kubongkar makam itu biar mereka tahu bahwa makam itu palsu dan patung yang mereka cari sudah kau hancurkan!"

Maka, bergegaslah mereka berdua menuju kuburan di bawah beringin merah itu. Pak Tua menghentikan pertarungan yang terjadi di sana. Ternyata jumlah tokoh tua yang ingin memperebutkan patung itu lebih banyak lagi dari jumlah saat ditinggalkan Pandu. Sementara itu, Dardanila segera turun menghampiri Pandu dan berbisik,

"Terlalu lama kau pergi dariku. Aku kasmaran lagi, Pandu... "

"Uuuh... kamu ini tahunya cuma kasmaran melulu! Ayo deh!"

"Kita ke gua yang tadi malam, Pandu?"

"Kita menjemput Sumo Banjir. Ia tertinggal di atas pohon!" jawab Pandu
Puber dengan sedikit gondok hati

SELESAI

Scan/E-Book: Abu Keisel

Juru Edit: Fujidenkikagawa

<http://duniaabukeisel.blogspot.com/>